

521 KOMUNIKASI

Maret
2024

Mendewasakan Iman



Berkarya, Bersaksi, Memberkati

Katekese:

Akibat Pisah Rumah pada
Tahun Pertama Perkawinan

Bersama Uskup:

Kaum Muda: Pribadi Kreatif
dan Produktif



PROGRAM SARJANA (S1) Akreditasi

Fakultas Ekonomi

Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	Unggul
Akuntansi	Unggul (LAMEMBA)

Fakultas Hukum

Hukum	Unggul
-------	--------

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	Unggul
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
Studi Humanitas	-

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul & IABEE
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER (S2) Akreditasi

Magister Manajemen	Baik Sekali
Magister Hukum	Baik Sekali
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahlian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

PROGRAM DOKTOR (S3) Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM VOKASI DAN PROFESI Akreditasi

DIII Manajemen Perusahaan	Baik Sekali
Program Profesi Insinyur	C

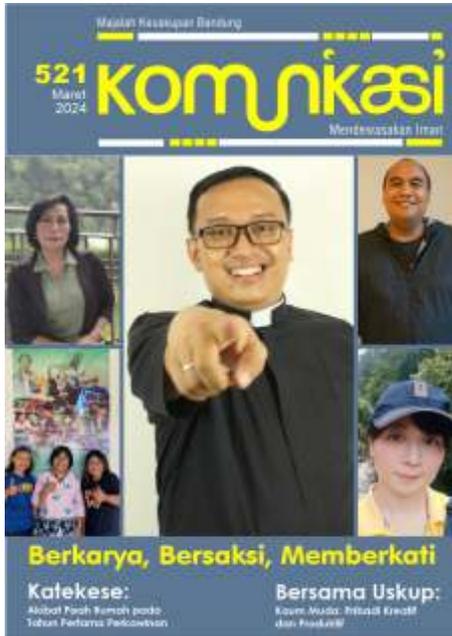


**Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan**
#disinisekarang



SCAN NOW!

Wajah KOMUNIKASI



RALAT edisi Februari 2024

Warta Utama :
tertulis nama
Sr Pauline Gunawan, OCD,
seharusnya
Sr. Yoanita Pauline, OCD

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 27 Seputar Gereja
- 40 Homili
- 45 Warta Kuria
- 47 Warta Dunia
- 55 Katekese
- 58 Psikologi
- 60 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Veronika Nius Krisdianti,
Arif Budi Kristanto, Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Bekerja, Berbisnis, Berwirausaha untuk Kesejahteraan Bersama

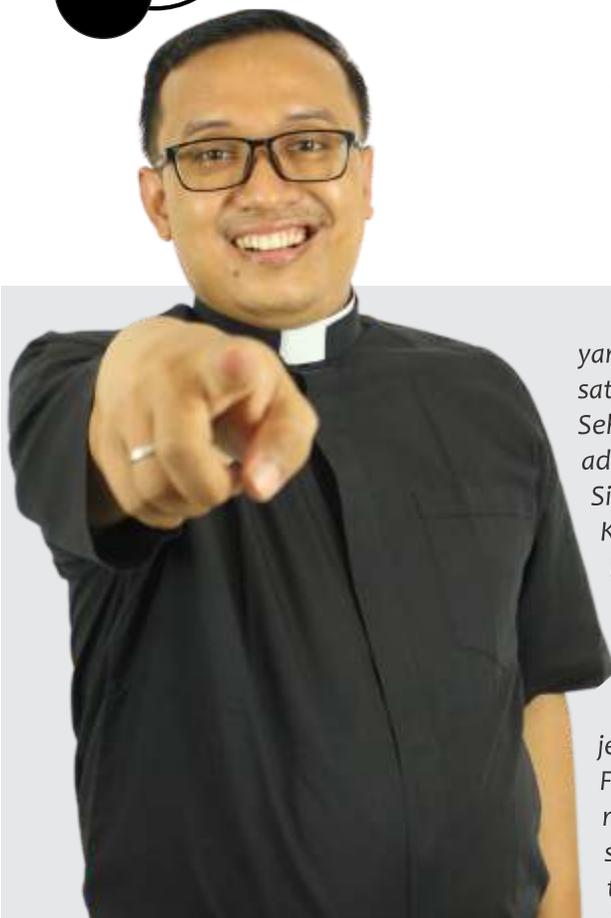
Mgr Anton menyampaikan bahwa Fokus Pastoral 2024 yang adalah Sukacita Ekonomi Kreatif ditujukan secara istimewa pada kaum muda. Di sini kaum muda diundang untuk dengan sukarela dan sukacita turut mengembangkan ekonomi kreatif. Gereja Keuskupan Bandung hendak mengundang kaum muda untuk berani dan kreatif menjajaki berbagai kemungkinan untuk menjadi pribadi yang produktif. Fokus pastoral tahun 2024 ini ditempatkan dalam konteks Fokus Pastoral lima tahunan, yaitu Berbagi Sukacita Mengubah Dunia.

RD Antonius Haryanto, ketua tim fokus pastoral (TFP) menyampaikan bahwa Ekonomi Kreatif itu membangun perubahan dalam sisi ekonomi, seperti yang ditawarkan dalam Ekonomi Fransiskus. Kaum muda berperan penting dalam perubahan dunia melalui berbagai cara bekerja, berbisnis atau berwirausaha untuk menjaga banyak hal tentang ekonomi. Dalam hal ini ekonomi untuk kesejahteraan bersama (*bonnum communa*). Pendasaran teologinya diambil dari perikop Lukas 9:10-17, tentang mukjizat lima roti dan dua ikan. Teks yang menjadi inspirasi adalah "Kamu harus memberi mereka makan." Berdasarkan refleksi dari teks inilah, TFP membuat tiga jargon : **Berkarya, Bersaksi, Memberkati (BBM)**.

Redaksi memotret beberapa paroki yang sudah bergeliat dalam menyambut fokus pastoral 2024 ini. Paroki Cicadas mulai mengembangkan komunitas kategorial UMKM yang awalnya di bawah Sie PSE Paroki. Sie. Komsos Paroki Cicadas saat ini sedang mengembangkan sebuah aplikasi android untuk membantu memperkenalkan program UMKM ini. Para pengurus komunitas UMKM Cicadas pun berbagi pengalaman mereka. Paroki Paulus telah menyediakan pula sekitar 10 stan berjalan setiap minggu secara bergiliran. OMK pun sudah dilibatkan di dalamnya.

Redaksi juga memotret beberapa pegiat UMKM, Erna Saleh yang menjalani beberapa usaha, salah satunya Taman Begonia, usaha di bidang Holtikultura dan Agrowisata yang berlokasi di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Ia berbagi kiat berbisnis, yaitu: kreativitas, usaha berkelanjutan, *maintenance* dan manajemen keuangan yang disiplin. Kristiana Triyana Iskandarsyah yang menyampaikan beberapa gagasan tentang ekonomi kreatif dalam bentuk pelatihan yang akan diselenggarakan bekerja sama dengan bidang koinonia Keuskupan Bandung. Ia menyampaikan motivasi orang muda dalam memulai bisnis. Pertama, orang muda perlu mengetahui hobi mereka. Kedua, orang muda perlu melihat passion dirinya. Ketiga, orang muda perlu konsistensi dengan menjalankan sungguh-sungguh bisnisnya dan jangan cepat berputus asa.***

Redaksi Komunikasi



Berkarya, Bersaksi, Memberkati

Tema fokus pastoral disusun berdasarkan tema besar yang diprogramkan dalam periode lima tahun dengan sub tema satu tahun. Tema Fokus Pastoral 2021-2025, yaitu: Kaum Muda, Sehati Sejiwa Mengubah Dunia. Subyek prioritas yang dibangun adalah kaum muda. Hal ini berdasarkan beberapa dokumen: Sinode Keuskupan Bandung 2015, Sinode Orang Muda Keuskupan Bandung 2015 dan dokumen-dokumen Paus Fransiskus. Kaum muda mendapatkan perhatian khusus dan berpeluang besar dalam berevangelisasi secara baru. Berdasarkan referensi tema besar tentang mengubah dunia, cakupan tema ini sangatlah luas, sehingga perlu diturunkan dalam tema-tema sub agar fokus pastoralnya menjadi lebih jelas. Dalam sebuah sharing RD Antonius Haryanto, Ketua Fokus Pastoral Keuskupan Bandung tahun 2021-2025 memberikan informasi terkait latar belakang, proses yang sedang berjalan serta pencapaian yang sudah dilakukan tentang fokus pastoral : Kaum Muda, Sukacita Ekonomi Kreatif.

Latar Belakang Fokus Pastoral 2021-2025

Tahun 2021, Sukacita Ekaristi: Terlibat dan Menjadi Berkat. Subtema ini menjadi dasar dalam berkarya ke luar yang menimba dari inspirasi Ekaristi serta berjuang melawan pandemi Covid-19. Kaum muda dan umat diajak untuk tetap memegang kehidupan beriman dan Allah tetap menyertai, Ekaristi menjadikan kita terlibat dan menjadi berkat. Kita membangun perubahan, menghadapi banyak tantangan, tetap ambil bagian untuk perubahan dunia.

Tahun 2022, Sukacita Persaudaraan dalam Keberagaman. Subtema ini mau mengajak kaum muda dan umat untuk memperjuangkan membangun persaudaraan keberagaman dalam perbedaan menjadi lebih baik. Kegiatan lintas iman diselenggarakan,

yaitu : Kamping Halaman (Kamping Hangat Lintas Iman) dan penerbitan buku tokoh-tokoh muda yang berjuang tentang keberagaman.

Tahun 2023, Sukacita Hidup Berbangsa. Sebelumnya, sub tema ini dilaksanakan pada tahun 2024, namun tidak terlalu mutakhir dengan situasi dan kondisi berbangsa. Tema ini mengajak kaum muda untuk menjadi bagian dari Indonesia. Tahun 2024, Sukacita Ekonomi Kreatif, pendalaman sub tema ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian lain tulisan ini. Tahun 2025, Sukacita Merawat Bumi. Bagian penutup fokus pastoral lima tahunan yang tidak akan dijelaskan pada tulisan ini.

Rangkaian pendalaman fokus pastoral 2021-2025 merupakan sebuah rangkaian

refleksi tentang Pancasila, yang dimulai dari kehidupan beriman Katolik (sila ke-1), membangun persaudaraan dan keberagaman (sila ke-2), semangat kebangsaan sebagai Kristiani dan Indonesia (sila ke-3), membangun bangsa melalui ekonomi kreatif (sila ke-4), yang pada akhirnya merawat lingkungan hidup, yaitu: merawat rumah kita bersama (sila ke-5). Diharapkan dari semua hal tersebut, Gereja Keuskupan Bandung sungguh membawa sukacita, sehati sejiwa mengubah dunia ini.

Jargon Suka Cita Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif itu membangun perubahan dalam sisi ekonomi, seperti yang ditawarkan dalam Ekonomi Fransiskus. Kaum muda berperan penting dalam perubahan dunia melalui berbagai cara bekerja, berbisnis atau berwirausaha untuk menjaga banyak hal tentang ekonomi. Tema ekonomi cakupannya sangat luas. Salah satu contohnya, kepemimpinan berwirausaha, kaum muda belajar tentang kemampuan memimpin dan membuat keputusan. Selanjutnya, membangun kehidupan relasi dan solidaritas, prinsip ekonomi yang berkeadilan, prinsip ekonomi yang menjaga lingkungan hidup, bahkan tentang persoalan kehidupan beriman (pendasaran teologinya). Banyak hal menarik dalam membahas topik ekonomi ini.

Pastor Hary bersyukur dan berterima kasih atas inisiatif beberapa komisi, paroki atau kelompok kategorial yang telah menangkap pesan subtema fokus pastoral ini melalui beberapa kegiatan. Hal ini sesuai dengan harapan Tim Fokus Pastoral (TFP) bahwa subtema ini mampu menggerakkan kehidupan semua perangkat Gereja. Hal yang diharapkan dari TFP, yaitu: pentingnya pendasaran terlebih dulu dengan diterbitkannya kerangka acuan kerja melalui leaflet dan buku panduan. Selain itu, diharapkan tidak terburu-buru membuat aksi.

Seandainya kegiatan itu sudah dilaksanakan, diharapkan tetap ada pendasarannya.

Bagi TFP, makna ekonomi menjadi sangat penting. Sejak dulu kita berekonomi, misalnya barter. Ekonomi merupakan kegiatan sehari-hari. Hidup membutuhkan kegiatan ekonomi untuk menjalankan aktivitas hidup agar mencapai kesejahteraan. Menurut Ekonomi Fransiskus, ekonomi itu hendaknya untuk kesejahteraan umum, *bonnum communa* sesuai panggilan kehidupan menggereja. Pendasaran teologinya diambil dari perikop Lukas 9:10-17, tentang mukjizat lima roti dan dua ikan. Teks yang menjadi inspirasi adalah “Kamu harus memberi mereka makan.” Dari teks inilah yang membawa kami untuk pada refleksi membuat tiga jargon: Berkarya, Bersaksi, Memberkati (BBM).

Kesadaran pertama: Berkarya. Kita sudah dianugerahi Tuhan dengan talenta yang telah diberikan dan kita sudah diberi rahmat. Seperti halnya Yesus yang bertanya kepada para murid tentang jumlah roti dan ikan yang ada pada masing-masing. Manusia itu citra Allah yang telah diberi talenta dan diberkati oleh Tuhan. Berkarya itu menjadi bagian kesadaran diri bahwa saya pribadi yang mendapat banyak rahmat dari Allah.

Kesadaran kedua: Bersaksi. Bersaksi itu menggunakan rahmat dari Allah untuk dikembangkan. Setiap orang ada yang diberi lima, dua, atau satu. Asalkan yang satu itu tidak dipendam begitu saja. Talentanya itu hendaknya dikembangkan dan menjadi bagian dari kesaksian.

Kesadaran ketiga: Memberkati. Memberkati itu, harapannya mampu kemudian membantu yang lain. Hal yang saya miliki itu berani dibagikan untuk kesejahteraan umum. Dalam memaknai kerja, hendaknya pekerjaan saya itu tidak hanya untuk diri saya, tetapi mampu untuk membantu kesejahteraan umum. Selain itu,

menjaga martabat manusia. Jika tidak hati-hati berkaitan dengan ekonomi ini, maka kita kadang-kadang didorong untuk membangun ekonomi dengan target yang luar biasa, hanya untuk memperkaya diri sendiri, tanpa memperhatikan martabat manusia. Penggajian tidak sesuai haknya, atau kemudian kita memeras tenaga orang, dan sebagainya.

Semua hal tersebut di atas untuk mengajak dan mengingatkan kita untuk melihat kembali Ajaran Sosial Gereja (ASG) bahwa kegiatan ekonomi, kegiatan bekerja itu perlu menjaga martabat manusia. Salah satu pengembangan ekonomi kita yaitu menjaga lingkungan. Tema pendalaman Adven berbicara tentang makna kerja. Tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2024 berbicara tentang Ekonomi Ekologis. Ekonomi yang menjaga lingkungan itu penting. Tema tersebut untuk mendalami bagaimana meminimalisir polusi, meminimalisir penggunaan bahan-bahan yang tidak bisa didaur ulang, menjaga air bersih dan sebagainya. Semua bahan tersebut sebagai pengingat atas pendasaran fokus pastoral yang ada.

Goals Suka Cita Ekonomi Kreatif

Bagaimana kita membuat langkah-langkah dan *goals*-nya? TFP mulai mengajak dari kesadaran dulu bahwa kita masih menghadapi tantangan kesejahteraan. Sebagai contoh, Keuskupan Bandung, dalam hal ini Jawa Barat, angka kemiskinannya : 4,2%, terjadinya kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan. Jurang kaya dan miskin yang sangat lebar. Berdasarkan kondisi tersebut di atas, hal apa yang akan dilakukan Gereja? Bukan hanya berdoa saja, melainkan turut mengambil bagian untuk mendorong semua menjadi lebih baik.

Salah satu tantangan yaitu mengembangkan ekonomi yang kreatif. Tidak hanya sekedar membangun ekonomi, tetapi

juga mengembangkan ekonomi yang kreatif yang bagaimana? Kreatif yang seperti apa? Saat ini kan menjadi tantangan khususnya untuk kaum muda supaya ekonominya bisa maju. Kreatif ini sebenarnya menggunakan nilai kreativitas, menggunakan intelektual inovasi, dan kolaborasi. Hal itu yang menjadi pendasaran sebenarnya. Upaya ekonomi kreatif terus menerus didorong TFP dengan model digitalisasi, pasar digital, dan sebagainya. Semua orang yang bermodal besar ataupun kecil didorong menggunakan peluang ini. Sebut saja soal kemasan, penjualan, pemasaran, higienitas, hingga soal kreativitas perlu pula didorong agar semua orang dapat mengembangkannya. Sisi lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah kreatif pula mengajak orang lain. Ekonomi yang dibangun bukan ekonomi dari hulu sampai ke hilir yang dikuasai oleh satu orang, melainkan melibatkan banyak orang. Semakin banyak orang yang hidup dari kegiatan perekonomian ini.

Salah satu langkah untuk mencapai *goals*, TFP membuat survei berkaitan dengan penggunaan dana di Komisi PSE. Dana tersebut sebenarnya selama ini digunakan untuk apa saja. Berdasarkan hasil survei tersebut, urutan pertama: membagi sembako (karitatif), kedua: dana pendidikan, ketiga: paket hari raya, keempat: kesehatan, kelima: bantuan lain untuk panti jompo atau hal lainnya, keenam: penghidupan, untuk umat terkena PHK atau bantuan untuk orang yang membutuhkan. Ketujuh: modal usaha, berupa pinjaman modal usaha.

Berdasarkan survei tersebut, catatan dari TFP menyampaikan refleksinya bahwa hal yang menjadi fokus pertama itu berkaitan dengan pembagian sembako. Seringkali, saat berbicara soal ekonomi itu, lebih baik memberi kailnya daripada memberi ikan. Tetapi hal yang terjadi malah memberi ikannya. Hal tersebut menjadi refleksi bagi kita, bagaimana pentingnya tidak hanya karitatif, tetapi juga kreatif dalam

membangun ekonomi umat. Untuk itu, TFP mendorong umat dan berefleksi bersama bahwa bantuan atau dana di PSE ini mampu juga untuk memberi perhatian pada pemberdayaan ekonomi. Kata kunci PSE : Pemberdayaan Sosial Ekonomi. Untuk itu, SPSE didorong bukan hanya melakukan pemberian/pembagian, melainkan pemberdayaan! Selanjutnya, perlu juga kita melihat angka orang yang kuliah tetapi menganggur itu cukup tinggi, sekitar 12%. Hal yang menjadi bahan evaluasi dan refleksi: apakah dana bantuan beasiswa bagi mahasiswa juga diberikan dengan pendampingan para mahasiswa agar dapat bekerja?

Perangkat-perangkat yang sudah tersedia apakah semakin dimaksimalkan, misalnya meningkatkan dan mendayagunakan Lembaga Bantuan Mencari Kerja (LBMK) sebagai penyaluran para pekerja; Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang mengalami kesulitan modal; *Credit Union* (CU) yang di beberapa tempat bermasalah. Hal ini menjadi TANDA BAHAYA apakah hal yang telah dibangun dan diperjuangkan Gereja tetap dijaga dan bermanfaat bagi kesejahteraan umum.

Dalam meningkatkan upaya yang pelayanan yang lebih baik, telah diupayakan beberapa langkah berikut ini,

Pertama, evaluasi dan refleksi perangkat Gereja, misalnya PSE, CU atau LKM, meninjau kembali berbagai aktivitas sosial apakah sudah melayani dengan baik. Dulu bagus, sekarang kurang bagus, mungkin karena kelengahan pengawasan kita, untuk itu perlu terus menerus diingatkan.

Kedua, TFP terus menerus mendorong dan mengajak untuk terus bersinergi dan bekerja sama berkaitan dengan ekonomi ini agar tidak tumpang tindih dalam menjawab situasi keprihatinan di sekitar kita. Banyak komunitas kategorial yang bersedia membantu, mulai dari beasiswa pendidikan (Pelikan), Pengusaha (PUKAT, PAWIKA, KPPK

St Yosef).

Ketiga, TFP mendorong untuk Kaum muda bersedia memberikan perhatian berkaitan mampu berdikari dan berbicara soal ekonomi. Orang akan tenang berdoa kalau kebutuhan ekonominya tercukupi. Jika kebutuhan ekonominya tidak terpenuhi, apakah mereka akan mampu berkarya untuk Gereja ke depan? Gereja tidak dapat menuntut kaum muda untuk aktif, jika mereka mengalami kesulitan ekonomi. Bagaimana Gereja di daerah tetap bertahan, jika orang mudanya ke kota (pendidikan dan kerja). Perlu dipikirkan bagaimana pendapatan kota tetapi tinggal di desa.

Setiap berganti sub tema fokus pastoral, TFP memberikan sosialisasi setiap bulan November melalui Ekaristi serta berbagai sarana: media sosial, poster, leaflet, buku panduan dan sebagainya. Selain itu, kami juga menggunakan ruang-ruang perjumpaan pertemuan tatap muka langsung (pertemuan DPP, DKP, Kelompok Kategorial). TFP menjembatani pertemuan dengan semua kelompok terkait. TFP tahun 2024 sudah bertemu dengan PSE, Pukat (untuk UMKM), kampus-kampus untuk kebutuhan wirausaha. Bidang Koinonia berencana untuk mendampingi para wirausahawan muda yang mau merintis usaha. Terobosan-terobosan membangun festival ekonomi kreatif, merangkul orang muda yang sudah sukses untuk testimoni, kunjungan ke paroki untuk yang ingin mendalami program ini, mengenalkan *theme song*, dan sebagainya. Pastor Hary, sebagai ketua TFP berpesan, “Kekayaan Gereja dengan terbangunnya jejaring perangkat gereja (PSE dan karya sosial) yang semakin baik, semakin terbukanya lapangan pekerjaan bagi kaum muda, Gereja Katolik menjadi *role-model* dan terdepan dalam membangun ekonomi kreatif, mampu menginspirasi bagi banyak orang.”

Edy Suryatno

Dimulai dari Hobi, Berkembang karena *Passion*, Dijalankan dengan Konsisten

Istilah Ekonomi Kreatif yang sering disebut orang saat ini, lebih tepat disebut sebagai industri kreatif, yaitu cara mengembangkan bisnis berupa usaha-usaha industri yang terkait dengan kreativitas. Cakupannya sangat luas, mulai dari fotografi, *fashion*, kuliner, serta inovasi dalam bisnis. Inovasi ini bukan hanya produk saja, melainkan proses desain, pengelolaan hingga penjualan dan penetapan harganya. Pada dasarnya industri kreatif terkait dengan kreativitas, tetapi secara umum terkait pula dengan inovasi.

Pembekalan Teori dan Pengetahuan

Demikian awal sharing **Kristiana Triyana Iskandarsyah**, dosen Mata Kuliah Manajemen Usaha Kecil saat diwawancara tim redaksi. Sebagai aktivis umat Paroki St. Theodorus Sukawarna ia menyampaikan pengalaman pendampingan UMKM di Sukawarna bagi sejumlah tertentu, ibu rumah tangga. Pendampingan yang diberikan berupa hal dasar pengembangan usaha, misalnya cara menghitung harga pokok dan pemasaran. Pada tahun 2024 ini, rencana pendampingan akan diarahkan pada orang muda. Ia pun menyampaikan rencana pengembangan ekonomi hijau yang terkait dengan pertanian dan perikanan. Perencanaan tersebut terkait pula dalam persiapan tentang fokus pastoral 2025 tentang lingkungan hidup.

Pendampingan UMKM tersebut bekerja sama dengan Pusat Studi *Center of Excellence-SME (Small and Micro Business Enterprise) Development* Unpar. Sebagai koordinator



program *school training*, ia telah menyelenggarakan program pendampingan dan pelatihan UMKM selama 8 tahun yang berfokus pada daerah sekitar Bandung Raya. Rencananya tahun ini akan bekerja sama dengan Keuskupan Bandung.

Program pelatihan yang telah dilaksanakan selama ini berupa *workshop* yang berisi konsep-konsep teori yang dilanjutkan program pendampingan. Pembekalan teori dan pengetahuan juga amat penting sebelum dimulainya usaha-usaha yang pada dasarnya, program ini untuk melakukan perubahan. Secara umum ada dua program yang ditawarkan berupa pengembangan ide bisnis dan pengembangan bisnis. Pengembangan ide bisnis merupakan program bisnis yang dimulai dari nol untuk orang yang belum memiliki usaha. Sedangkan pengembangan bisnis untuk orang-orang yang sudah memiliki bisnis agar lebih efisien, efektif dan produktif dalam mengembangkan kinerja bisnisnya. Bila memungkinkan dapat dilakukan *scale-up* atau meningkatkan skala usahanya.

Dalam pengembangan ide bisnis, para peserta didorong untuk memilih satu bisnis yang dapat dijalankan dengan memastikan bahwa ide tersebut *visible* atau tidak, bagus atau tidak, model bisnisnya tepat atau tidak. Sedangkan dalam pengembangan bisnis

berupa peningkatan produktivitas, misalnya proses produksi (penggunaan listrik atau energi), kerja sama antar karyawan, atau tata letak yang terkait dengan manajemen bisnis.

Berdasarkan pandangan Triyana, dalam berbisnis perlu *chemistry*, tidak dapat dipaksakan untuk membuat sebuah kelompok tertentu. Pembentukan kelompok bukan inisiatif dari pendamping, melainkan dari orang yang memulai bisnisnya. Pembentukan bisnis dilakukan secara personal, sedangkan pembentukan komunitas berdasarkan jenis bisnisnya dapat dibantu oleh pendamping.

Inisiasi program usaha kreatif

Dalam persiapan pelatihan bagi UMKM untuk Keuskupan Bandung, saat ini sedang dalam proses survei dan selanjutnya akan dibahas program yang lebih tepat dalam pengembangan bisnis dan ide bisnis ke depan. Selesai pembahasan program barulah akan diedarkan undangan kepada para peserta. Berdasarkan pembicaraan dengan koordinator Bidang Koinonia, RP Yohanes Sumardi, OSC akan dibuat *pilot project* di kota Bandung terlebih dulu. Namun, hal tersebut belum dapat dipastikan karena bergantung hasil survey.

Dalam pandangan Triyana, keterlibatan orang muda dalam pengembangan ekonomi kreatif, mereka sudah memiliki dasar yang memadai. Berdasarkan pengalaman di Sukawarna motivasi mengikuti pelatihan bagi orang muda masih minimal. Peserta pelatihan lebih didominasi para ibu yang sudah sepuh atau para ibu PKK dari RW setempat. Mereka datang dengan motivasi hanya sekedar mendengar, ikut perkumpulan saja, alias belum mendalam motivasinya. Semoga fokus pastoral tahun 2024 mampu mendorong orang muda sadar mendaftar pelatihan berdasarkan inisiatif sendiri dan lolos seleksi yang ditetapkan panitia. Kapasitas jumlah peserta dibatasi sebanyak 25 orang.

Dalam menginisiasi usaha kreatif perlu keingintahuan sama halnya dengan para

peneliti. Niat berbisnis membuat pebisnis itu selalu bertanya dalam banyak aspek. Karakter *entrepreneurship* itu perlu niat dan keberanian dari orang yang melakukannya. Pelatihan yang ditawarkan diharapkan mampu mengajak orang muda terlibat memulai usaha dengan pendampingan tertentu agar mereka tidak membuang energi dengan hanya sekedar uji coba saja. Pendampingan dari awal dimaksudkan agar mereka tidak sampai terjatuh. Modal utama dalam berbisnis adalah modal energi yaitu niat dari orang yang memulainya itu. Jumlah modal usaha umumnya dalam jumlah yang tidak terlalu besar dan dapat dibantu banyak pihak. Misalnya, dari PSE atau lembaga pembiayaan lainnya.

Triyana yang mengampu banyak mata kuliah di Fakultas Ekonomi UNPAR ini menyampaikan motivasi orang muda dalam memulai bisnis.

Pertama, orang muda perlu mengetahui hobi mereka. Mulai dari hobi yang merupakan kesukaan mereka, apakah hobi itu dapat menjadi bisnis atau tidak. Sebagai contoh di Jepang, hobinya tidak berbuat apapun, akhirnya saat berjualan pun tidak berbuat apapun juga. Ia hanya menemani orang dengan duduk diam saja di café miliknya dan ternyata usaha tersebut sukses dan laku! Kliennya sudah banyak sekali. Ternyata orang yang tidak berbuat apapun dan tidak ada teman dapat mengembangkan bisnisnya. Orang itu mampu melihat peluang berbisnis dengan baik. Sisi kreatif dan berani mampu ditampilkannya.

Kedua, perlu melihat *passion* dirinya. Bukan hanya sisi *passion* saja, tetapi perlu juga melihat apakah berpeluang untuk menghasilkan uang. *Passion* itu akan dikerjakan terus menerus dan apakah berpeluang orang lain membayarnya atau tidak.

Ketiga, perlu konsistensi dengan menjalankan sungguh-sungguh bisnisnya dan

jangan cepat berputus asa.

Kegagalan itu hal yang biasa. Orang sukses biasanya mengalami banyak sekali kegagalan. Hal yang terpenting, orang itu mampu berdiri kembali saat terjatuh.

Saatnya orang muda berkarya

Tantangan yang akan dihadapi ke depan yaitu banyaknya usia produktif yang tercatat hingga 40% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu kebutuhan dasar mereka seperti pangan serta pekerjaan. Jika hal tersebut tidak disiapkan, maka mereka nanti akan menghadapi pengangguran. Sulit sekali meminta pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan. Para investor pun belum tentu juga mampu membuka lapangan pekerjaan. Cara lainnya, kita menolong diri sendiri lewat usaha mandiri. Dengan usaha itu, kita mampu menolong orang lain. Perlu juga dukungan dari teman-teman yang sudah jadi pengusaha untuk memberikan mentoring.

Orang muda perlu memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang pesat, misalnya penggunaan *Artificial Intelligence*. Para senior sudah sulit untuk menguasai bidang ini, saatnya orang muda untuk berkarya. Sebagai contoh Pusat Animator Cimahi yang menggambar komik, kartun anime itu digunakan oleh orang Jepang. Kita memiliki kemampuan banyak, hanya sekarang baru muncul dengan kekuatan Indonesia. Dalam persaingan yang sangat ketat, diperlukan kolaborasi, dan perlu disadari bahwa dalam persaingan bisnis, pemenangnya adalah yang kuat.

Di sisi lain, Triyana melihat bahwa OMK paroki cenderung diam dan lebih banyak yang senior yang lebih dominan. OMK perlu diberi kesempatan untuk memberikan masukan kepada pimpinan Gereja, bukan menjadi objek melainkan subjek.

Hasil karya fokus pastoral 2024 dapat dilaksanakan dengan membuat bazar ekonomi kreatif seperti yang telah dilakukan

tahun 2023 yang lalu saat pembukaan fokus pastoral ini. Selain itu, di Sukawarna pun sempat membuat kegiatan bakti sosial yang mengundang pula UMKM untuk berjualan barang-barang hasil karya mereka. Selain itu, perlu juga usaha lain, misalnya saat mengadakan kegiatan Gereja (seminar, rapat DPH, atau kegiatan lain) dengan membeli konsumsi dari UMKM ini. Dukungan untuk produk kuliner lebih mudah, tetapi perlu juga memperhatikan produk kriya (hasil kerajinan tangan) agar mendapatkan tempat untuk mempromosikan hasil mereka.

Sebagai suatu usulan dengan membuat sebuah aplikasi yang memungkinkan untuk menjajakan semua produk tersebut. Pasar Gereja berbeda dengan pasar pada umumnya. Pasar Gereja adalah pasar belas kasih. Perlu ada tantangan bagi orang muda untuk mengikuti pameran dari luar Gereja. Misalnya: *Craft Indonesia*, di Jakarta. Perlu sebuah keberanian untuk menampilkan hasil karya mereka itu.

Sebagai contoh di Unpar ada mata kuliah *entrepreneurship*. Mereka belajar berkelompok, membuat produk dan berjualan. Mereka membuat selebrasi dalam tiap-tiap fakultas, dalam setahun dilaksanakan sebanyak empat kali. Selain memasarkan hasil produk, ada pula pameran ide bisnis. Para inovator bisnis ini akan mendapat masukan dan penilaian dari Yayasan Dana Bakti Astra. Kerja sama ini sangat penting dalam pengembangan bisnis selanjutnya. Peserta dari Keuskupan nanti diwajibkan ikut pula dalam kegiatan selebrasi tersebut. Keuskupan atau paroki pun didorong untuk membuat kegiatan serupa. Masukan dan penilaian untuk Keuskupan dapat mengundang beberapa komunitas pengusaha (PUKAT dan PAWIK). Gereja diharapkan mampu menghubungkan antara pengusaha dan orang muda ini. ***

Edy Suryatno

UMKM : Peluang Tepat untuk Berjejaring

Awal terbentuknya komunitas UMKM Paroki Cicas, berangkat dari keprihatinan pasca Covid-19, banyak umat yang terdampak dan mengalami penurunan pendapatan. Sie PSE Paroki Cicas merancang beberapa program non karitatif atas usulan RP Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki Cicas). Setelah beberapa kali pertemuan, disepakati program yang perlu mendapatkan perhatian pertama: pendidikan. Terbentuklah GEMAS (Gerakan Bersama Anak Sekolah) (2/5/2022), sebuah komunitas yang memberikan beasiswa bagi para peserta didik usia SD s/d SMA.

Pada 25/9/2022, sie PSE bekerja sama dengan Sie Komsos melakukan pertemuan bersama para pegiat UMKM di wilayah Paroki Cicas. Sie Komsos, waktu itu masih mengembangkan sebuah aplikasi yang kelak dapat digunakan untuk memperkenalkan UMKM Paroki Cicas. Hasil pertemuan itu mempertemukan sebanyak 40 orang dan dibentuklah sebuah *Whatsapp Group*. Pada waktu itu, kegiatan yang dilakukan menjadi terbatas karena masih menjadi bagian Sie PSE. Kegiatan yang dilaksanakan berupa bazaar setahun dua kali, kadang-kadang kegiatan ini bersama dengan donor darah. Tahun 2023 yang lalu, diselenggarakan bazaar ketiga dalam rangka Pesta Nama Santa Odilia.

Dalam perkembangan berikutnya, sempat digagas tentang kemungkinan



membangun jaringan antara Credit Union dengan UMKM, namun masih ada beberapa kendala, sehingga rencana ini ditangguhkan sementara.

Pastor Bobby, berharap komunitas UMKM dapat berkembang pesat. Untuk itu Tim Sie PSE Cicas merencanakan agar komunitas ini menjadi komunitas kategorial dengan dibentuknya pengurus inti. Pengurus inti ini nantinya akan membentuk seksi sesuai kebutuhan komunitas ini. Pada 18/1/2024, terbentuklah **komunitas UMKM Paroki Cicas** yang menjadi bagian dalam menjalankan program Fokus Pastoral 2024:

Sukacita Ekonomi Kreatif. Awan Santosa (KPPK Santo Yosef) dalam pertemuan itu menyampaikan bahwa spirit yang dibangun adalah untuk Kebenaran. Hingga saat ini tercatat sebanyak 48 orang bergabung dalam komunitas dari beragam jenis usaha. Berikut ini sharing singkat dari para pengurus UMKM Cicadas.

Fransiska Djati Saptati, salah seorang yang terdampak pandemi. Ia memilih anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memutuskan berhenti bekerja. Selama beberapa waktu, ia memikirkan hal yang harus dikerjakan untuk mengisi waktu. Ia sempat berjualan minuman dingin dan panas, kemudian berkembang dengan berjualan indomie di sebuah bengkel. Singkat cerita, ia menabung dan akhirnya, membeli sebuah oven untuk pembuatan kue kering dan sebagainya. Usahanya berkembang karena aktif di sebuah organisasi dan juga relasi antarteman. Ia pun berkisah tentang pengalaman mengajar kewirausahaan di salah satu sekolah. Berdasarkan kisah dari anak kelas VIII yang belajar wirausaha itu, mereka menjadi tergerak untuk menjadi wirausahawan sejak masih muda.

Maria Desli Sinaga, sebelumnya pernah bekerja dan terdampak Covid-19. Ia terpikir meningkatkan kesehatan keluarga dengan cara membuat jus untuk anaknya. Para tetangganya ingin pula dibuatkan jus. Mereka ternyata menyukai jus buatannya itu. Usahanya kemudian menjadi berkembang dengan pengembangan jus kesehatan, misalnya jus seledri. Ia menawarkan pula ke toko-toko tertentu dan mengikuti bazar. Saat ini, ia punya seorang karyawan dan berharap ke depan dapat lebih berkembang.

Laurentia Bertha Evayuana Hikari, pernah bekerja selama tiga tahun dan memutuskan berhenti bekerja karena ia

melihat ada perubahan dunia ke arah kewirausahaan. Ia merasakan bahwa dalam dirinya ada jiwa wirausaha itu. Ia menekuni berjualan baso *frozen* dan memberikan les privat hingga sekarang. Sebagai salah seorang pengembang aplikasi dan *web*, ia berharap media tersebut menjadi jembatan antara UMKM dan Komsos. Selain itu, ia membutuhkan pula informasi tentang peningkatan kapasitas tentang wirausaha dari Keuskupan Bandung. Ia pun mengisahkan bahwa walaupun OMK di paroki Cicadas sebagian besar pekerja, namun OMK Wilayah telah melakukan usaha-usaha mandiri yang kreatif, dengan berjualan kaos, makanan, minuman dan lain sebagainya.

Ketiganya tertarik bergabung di komunitas UMKM untuk membangun relasi dan menambah jejaring. Selain itu, berdasarkan hasil survei oleh komunitas UMKM Cicadas, sudah disusun rencana untuk beberapa pelatihan ke depan. Para anggota diharapkan mendapatkan pelatihan yang memadai berhubungan dengan digitalisasi pemasaran, peningkatan kemasan, serta kolaborasi penjualan produk bersama (dalam satu kegiatan tertentu). Kegiatan jangka pendek yang dilakukan adalah membuat kegiatan bazar yang mampu menampung banyak peserta UMKM setiap bulan. Namun, masih ada kendala karena SD Santo Yusup I masih dalam tahap renovasi. Pengurus sedang mengupayakan upaya kreatif agar kegiatan dapat tetap terlaksana. ***

Edy Suryatno

Berbisnis dari Hati dan Hobi



Lahir di Semarang, 63 tahun yang lalu, Margareta Sih Ernawati atau yang lebih sering dikenal dengan nama Erna Saleh yang saat ini menjabat sebagai ketua WKRI DPC Lembang, ternyata sudah menjadi pengusaha sejak duduk di bangku sekolah. Dalam kegiatan bersama WKRI Lembang, Erna menceritakan pengalamannya memulai bisnis dan bagaimana ia mengembangkan bisnis yang dijalani, sekaligus juga bertahan di tengah gempuran pandemi covid-19 dan maraknya *start-up* yang bermunculan dewasa ini.

“Selain penasaran, saya juga hobi bikin bisnis yang saya suka” katanya memulai perbincangan. “Kalau saya gak suka tapi paksa di bisnis itu bisa amburadul semua” ujarnya menambahkan. Erna yang tumbuh dengan berbagai macam kursus di luar sekolah atas arahan sang ibu, sejak Sekolah Dasar menjadikan Erna remaja yang aktif, lincah dan peka terhadap kesempatan yang kemudian dia manfaatkan menjadi peluang bisnis. Tak heran, ketika masih kuliah, Erna sudah memulai bisnis salon kecil-kecilan yang dia kerjakan sendiri, dengan bekal kursus kecantikan di salon ternama kala itu.

Rasa penasarannya akan hal baru, membuatnya sangat menikmati proses pembelajaran dari apapun kegiatan yang diikuti. Hal ini masih terus ia kerjakan hingga saat ini, meskipun beberapa bidang usaha sedang dijalaninya, tetapi tidak menyurutkan

kecintaannya untuk terus menggali dan belajar ilmu-ilmu baru. Terbukti dengan gelar sarjana yang dia dapatkan di umur 30 tahunan, dan tak tanggung-tanggung gelar sarjana Pendidikan dan Bahasa Asing juga ia peroleh dalam waktu bersamaan.

Saat ini, Erna Saleh tengah menjalani beberapa usaha, salah satunya adalah Taman Begonia, sebuah usaha di bidang Holtikultura dan Agrowisata yang berlokasi di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Selama 14 tahun, usaha Pariwisata yang naik turun akibat dampak dari pandemi covid 19 dan maraknya tempat wisata yang bermunculan di Kawasan Lembang tetap ditekuninya bersama keluarga yang mempunyai hobi yang sama yaitu bercocok tanam.

Selain Taman Begonia, Erna juga menjadi salah satu pemilik Sekolah Tunas Bukit Indah dan Galeri Seni yang berlokasi di kawasan industri, Puwakarta. Dari seluruh pengalaman bisnis yang ia jalani, kreativitas menjadi peran penting dalam pengembangan ide bisnis dari dasar ilmu yang didapatnya, entah melalui kursus formal maupun informal.

Agar bisnis bisa bertahan, apapun bidang usahanya, kreativitas perlu terus diasah agar produk yang dihasilkan tidak membosankan dengan ide-ide baru yang berbeda dari yang lain. Apalagi dengan tantangan zaman saat ini, dengan kemajuan teknologi, para pelaku usaha dituntut untuk terus meng-*upgrade*

produknya agar bisa dinikmati terus menerus oleh pelanggan. Selain itu, kunci utama usaha yang berkelanjutan adalah *maintenance* dan manajemen keuangan yang disiplin. Tanpa kedisiplinan pengaturan keuangan niscaya usaha tidak akan bertahan lama.

Terkait Fokus Pastoral 2024 “Sukacita Ekonomi Kreatif”, ia mengungkapkan bahwa ini menjadi langkah dan gerakan positif bagi para umat Gereja untuk memulai usaha mandiri ataupun kolaborasi dengan kreatif dan ciri khasnya masing-masing. Erna juga

mengajak para pengusaha pemula untuk tidak takut memulai usaha. Jangan terpaku dengan kalkulasi perhitungan modal yang besar. Buatlah usaha dengan modal yang kita punya, berapapun jumlahnya. Dengan kecintaan pada usaha yang akan dijalani tentunya dengan sebuah ketekunan, yakinlah maka usaha yang dijalani akan berkembang dan menjadi manfaat bagi banyak orang.***

Veronika NK



Pada bulan ini, majalah komunikasi mengangkat tema yang terkait dengan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), seiring dengan tema fokus pastoral tahun 2024, yaitu sukacita ekonomi kreatif. Dalam rangka itu, majalah komunikasi berkesempatan untuk mewawancarai Hendro Prasetya Wibowo, salah satu anggota Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung, yang terlibat dalam usaha pengolahan sampah.

Mengubah Masalah Menjadi Peluang

Keterlibatannya dalam usaha ini berasal dari keprihatinannya terhadap masalah lingkungan sekitar. Hendro mengungkapkan bahwa meskipun masalah lingkungan semakin meningkat, orang-orang yang aktif mencari solusi sangat sedikit. Salah satu masalah yang paling tampak saat ini adalah masalah sampah yang berlimpah. Kendati banyak yang prihatin, masih sedikit yang bertindak karena banyak yang merasa sampah tetaplah sampah tanpa memberikan nilai tambah.

Namun, Hendro merasa terpenggil untuk menjadi agen perubahan. Dia berusaha mengubah pola pikir masyarakat tentang sampah sebagai sesuatu yang bermanfaat. Bersama dengan Komisi PSE, mereka tidak hanya melihat masalah sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk mencari solusi. Mereka sering berdiskusi dan mencari solusi atas berbagai permasalahan lingkungan sekitar, yang dianggap sebagai peluang untuk membuka usaha baru.

Dengan kesadaran dan komitmen yang kuat, Hendro bersama dengan Komisi PSE berupaya menangani berbagai macam

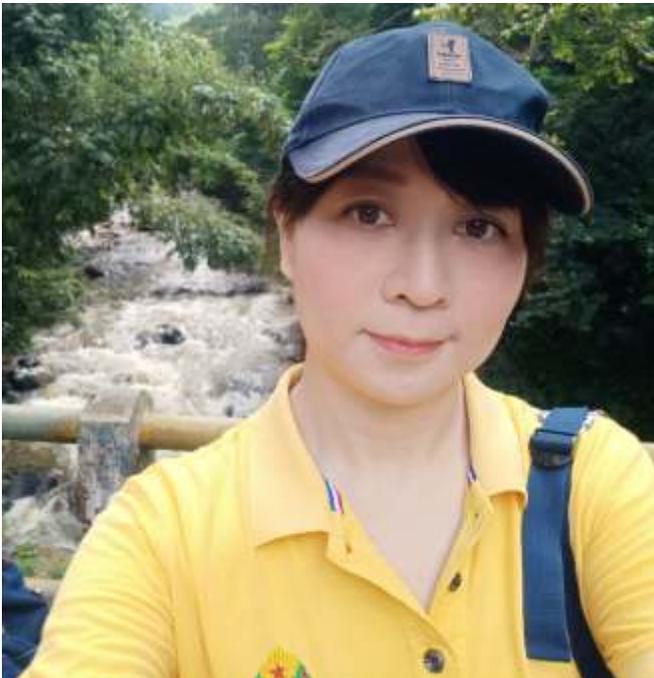
permasalahan lingkungan, salah satunya adalah mengolah sampah. Meskipun proses pengolahan sampah tidak mudah dan penuh tantangan, mereka menyadari bahwa mereka harus bertanggung jawab atas masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu mereka juga merasa prihatin terhadap banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19, khususnya orang muda. Oleh karena itu, mereka berusaha melibatkan anak muda dalam peluang kerja terkait pengelolaan sampah, yang diharapkan tidak hanya mengatasi masalah pengangguran tetapi juga memperkuat upaya pengelolaan sampah.

Mereka tertarik pada pengelolaan sampah karena melihat potensi ekonomi yang besar di balik masalah tersebut. Mereka percaya bahwa sampah dapat diolah menjadi produk bernilai seperti pupuk organik, yang selain menciptakan lingkungan yang lebih

bersih juga memberikan peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan. Semangat mereka dalam menjalani ini semua didorong oleh keyakinan mereka dalam iman Kristiani, yang mengajarkan untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Dengan semangat ini, mereka berharap dapat terus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Upaya pengolahan sampah ini dimulai sejak tahun 2021, dengan fokus awal pada pemberdayaan sektor pertanian di lingkungan hidup. Latar belakang pendidikan S1 teknik industri dan S2 entrepreneurship, menjadi bekal yang kuat bagi Hendro untuk bergerak maju dalam upaya pengolahan sampah sekaligus akrab dengan bidang kewirausahaan.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



KAN-PAU, Kantin Paulus

Menyambut Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2024 “Sukacita Ekonomi Kreatif” Paroki St. Paulus Bandung membentuk program pastoral baru yaitu Seksi Ekonomi Kreatif. Unit program Eko-Kreatif ini berada di bawah Bidang Pelayanan, berada bersama PSE, HAK, Kerawam. Unit Eko-Kreatif mengawali programnya dengan membuka Kantin Paroki yang mulai dibuka November tahun lalu. Kantin Paroki yang diberi nama KAN-PAU (Kantin Paulus) ini berada di area parkir gedung pastoral, buka hari Minggu jam 06.00 hingga 13.00. Disediakan 10 stan bagi semua pelaku UMKM Paroki St. Paulus, dan karena hanya sedikit stan yang tersedia maka masing-masing peserta diberi kesempatan satu bulan menggunakan stan untuk *display* dan memasarkan produk mereka, baik *fashion*, kuliner atau karya lainnya.

Berbagi cerita tentang UMKM ini Clementina Dewi Puspitasari, sekretaris unit Eko-Kreatif, memberi ilustrasi; misalnya ada satu umat yang berjualan ayam goreng, sementara ia tidak punya tempat atau yang selama ini melalui *pre-order* (PO) saja, maka paroki lewat unit UMKM ini menyediakan tempat. Caranya adalah setiap orang mendapat jatah sebanyak empat

kali lalu berganti ke orang lain lagi dan nanti di kesempatan berikutnya ia bisa berjualan lagi, setelah diselingi yang lain.

Upaya ini dilakukan paroki agar umat lebih mengenal produk-produk umat yang disajikan tersebut dan bagi penjualnya ini menjadi sarana promosi. Sehingga nanti ketika ada umat atau suatu acara paroki membutuhkan produk makanan tertentu, ia tinggal menghubungi pelaku UMKM bersangkutan, yang adalah dari umat sendiri. Tujuan program adalah untuk saling membantu di antara umat. Bagi paroki, stan ini tidak dipungut uang sewa, hanya memang harus komit bagi masing-masing tentang kebersihan, kerapian, komit untuk konsisten mengisi empat kali sebulan, serta sepakat untuk tidak menyajikan produk yang sama. Dalam stan juga disediakan unit untuk dana usaha bagi kategorial paroki : Misdinar, lektor, legio, WKRI dan lain-lain yang hendak mencari dana dari usaha ini. Jika dikaitkan dengan aktivitas anak muda dalam ekonomi kreatif ini, menurut Dewi, kiranya anak-anak muda cukup aktif memanfaatkan peluang melalui kantin paroki ini, meskipun lewat kelompok-kelompok kategorial tersebut.

Kelancaran program ini juga didukung oleh paroki, melalui pastor paroki yang di dalam misa selalu mengumumkan dan mengajak umat untuk singgah di KAN-PAU tersebut. Dukungan seperti ini terus dibutuhkan agar pemberdayaan umat ini terus bisa berlangsung. Tujuan lain juga agar umat yang selesai ekaristi tidak langsung pulang tetapi bisa saling berjumpa, berkumpul sejenak di kantin ini. Juga terutama bagi orang tua yang mengantar anaknya mengikuti Sekolah Minggu, mereka bisa menunggu dan saling bertemu di tempat ini.

Para umat yang memanfaatkan stan KAN-PAU ini, menurut Dewi, juga sebenarnya banyak yang mendapat bantuan pendidikan dan permodalan dari paroki. Dengan ikut terlibat di kepesertaan ini mereka diharapkan sedikit demi sedikit mandiri, dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Misalnya anak-anak mereka yang masih punya tunggakan uang sekolah, dengan berjualan di kantin ini mereka bisa melunasinya,

karena untuk tunggakan tersebut, untuk sementara ini paroki tidak bisa membantu.

Dalam prosesnya, pengurus UMKM Paroki St. Paulus ini belum bisa mengadakan pendampingan-pendampingan atau pelatihan selanjutnya, selain baru hanya mengadakan evaluasi setiap bulan, baik tentang rasa, cara penyajian, higienitas, cara kemas, promosi dan sebagainya. Namun demikian menurut Dewi, usaha paroki ini cukup membantu dan cukup memberi peluang bagi para pelaku usaha kecil yang memang memerlukan dukungan. Belum lagi ketika ada kegiatan atau pertemuan tingkat paroki, maka dari kegiatan itu mereka bisa memesan konsumsi dari para pengusaha kecil tersebut. Misalnya ada acara rapat, seminar, donor darah atau kegiatan bersama yang memerlukan konsumsi, mereka dapat memesan dari peserta kantin paroki ini sebagai bentuk dukungan.

Rencana ke depan yang akan dilakukan bagaimana mengatur waktu atau jam misa, agar umat bisa leluasa datang ke kantin ini atau jika dimungkinkan waktu misa minggu sore pun kantin ini akan tetap buka. Memang untuk penambahan tempat dan jumlah stan saat ini belum memungkinkan. Rencana lain adalah menyelenggarakan banyak kesempatan bazar paroki untuk menampung produk-produk industri ekonomi kreatif ini.

Sebagai kata akhir Dewi Puspitasari menegaskan bahwa Ekonomi Kreatif dan Unit KAN-PAU kini telah menjadi unit pastoral di bawah Bidang Pelayanan Paroki St. Paulus. Keberadaan dan program pastoralnya terus disosialisasikan kepada umat paroki, sambil para pengurusnya menyusun dan menyempurnakan program-programnya ke depan. Bidang Pelayanan juga menyampaikan sosialisasi program ini kepada seksi sosial lingkungan agar umat wilayah bisa memanfaatkan kesempatan bantuan yang diberikan paroki, baik modal usaha atau pendampingan-pendampingan dalam memulai dan membangun ekonomi kreatif di kalangan umat. ***



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Kaum Muda: Pribadi Kreatif dan Produktif

Pada Perayaan Ekaristi Hari Raya Kristus Raja (26 November 2023), Kuria Keuskupan Bandung bersama dengan Tim Fokus Pastoral melakukan penutupan Fokus Pastoral 2023 yang bertema “Sukacita Hidup Berbangsa” dan sekaligus pembukaan Fokus Pastoral 2024 dengan tema “Sukacita Ekonomi Kreatif”. Untuk mendukung tema Fokus Pastoral 2024, dihadirkan 24 stan UKM Katolik di lapangan parkir gereja Katedral. Mereka menyajikan aneka macam produk hasil kreativitas mulai dari hasil kerajinan, pertanian, hingga makanan. Semoga melalui pameran hasil usaha kreatif ini, kaum muda Katolik terinspirasi untuk juga menjadi pribadi yang berani dan kreatif dalam bekerja dan menciptakan suatu karya.

Ekonomi kreatif dipahami sebagai “upaya membangun kehidupan yang lebih baik khususnya dalam perekonomian dengan mengutamakan nilai kreativitas (kreasi intelektual, inovasi, dan kolaborasi).” (Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung). Maka, dalam Fokus Pastoral tersebut, bukan hanya kreativitas dalam memikirkan dan menciptakan usaha ekonomi yang baru, tetapi juga mengupayakan kolaborasi

sebisanya dan seluas mungkin dengan siapapun yang berkehendak baik.

Kaum muda bukan hanya ditantang untuk menjadi pribadi yang produktif kreatif, tetapi menjadi pribadi yang berani membuat terobosan dengan menawarkan hasil yang bermutu dengan harga terjangkau. Dengan begitu, mereka yang secara ekonomi lemah dapat terbantu untuk memperoleh produk-produk yang layak untuk digunakan karena bermutu dan bermanfaat. Kaum muda diajak untuk bukan hanya kreatif, tetapi juga berani menghasilkan sesuatu dengan berpegang pada prinsip *competitive advantages*. Dengan prinsip mengutamakan berbagai manfaat yang kompetitif, kaum muda ditantang untuk menghasilkan suatu produk yang bermutu dengan harga yang lebih murah dan dengan bentuk yang lebih menarik. Maka, kaum muda didorong bagaimana secara administratif dan manajerial, untuk menciptakan produk yang lebih rapih dan dikerjakan dengan lebih cepat. Dari sudut teknologi dan informasi, produk yang ditawarkan diharapkan lebih canggih dengan tetap memperhatikan sentuhan hati yang mengutamakan relasi

pribadi. Secara material dan finansial, produk yang dipasarkan itu lebih bagus dengan harga yang lebih bersaing.

Fokus Pastoral 2024 yang adalah Sukacita Ekonomi Kreatif ditujukan secara istimewa pada kaum muda. Di sini kaum muda diundang untuk dengan sukarela dan sukacita turut mengembangkan ekonomi kreatif. Gereja Keuskupan Bandung hendak mengundang kaum muda untuk berani dan kreatif menjajaki berbagai kemungkinan untuk menjadi pribadi yang produktif. Fokus pastoral tahun 2024 ini ditempatkan dalam konteks Fokus Pastoral lima tahunan, yaitu Berbagi Sukacita Mengubah Dunia.

Ada tiga kata yang ditekankan oleh Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung dalam tema Sukacita Ekonomi Kreatif, yaitu berkarya, bersaksi, dan memberkati. Ketiga unsur ini menjadi dinamika dalam mewujudkan cita-cita kaum muda untuk terlibat dalam ekonomi kreatif.

Berkarya adalah bagian dari martabat manusia. Tanpa kerja yang pas dan pantas, manusia bisa kehilangan martabatnya. Manusia diciptakan untuk berkarya sebagai teman sekarya Allah

dalam menyelamatkan manusia dengan cara mengusahakan bumi yang aman dan nyaman. “Lewat karya, manusia mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia; perlu dihayati sebagai ungkapan syukur serta tanggung jawab atas rahmat hidup dan alam ciptaan yang disediakan Allah untuk dinikmati sekaligus dirawat.” Lewat karya kreatif, kita diharapkan dapat membangun dunia menjadi rumah kita bersama.

Bersaksi adalah panggilan murid Tuhan yang telah diselamatkan (mendapat pengalaman dikasihi Allah) untuk memuliakan Allah. Kesaksian otentik sebagai murid Kristus diperlukan di tengah perubahan zaman yang cepat. “Karenanya, harus mampu beradaptasi dengan segala perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Kristiani dan ajaran Gereja (kasih, keadilan, subsidiaritas, kesejahteraan umum, dan lain-lain) menjadi pedoman untuk membangun ekonomi yang menghidupkan dan berkeadilan.” Karya kita menjadi kesaksian yang beraromakan Injil kalau menghadirkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan Yesus.

Memberkati adalah membagikan anugerah yang kita terima dari Allah kepada sesama. Pengalaman diberkati oleh Allah mendorong seseorang untuk berbagi berkat pada sesama. “Kerja manusia harus memiliki dampak yang nyata bagi diri dan sesama, yaitu peningkatan kualitas hidup dan

penghormatan martabat manusia, sehingga orang dapat semakin mengenal, memuji, dan memuliakan Allah.” Semoga karya kita menjadi saluran berkat Allah.

Dalam berkarya, bersaksi, dan memberkati, kaum muda kiranya perlu menimba inspirasi dari Santo Yusuf. Walaupun Yusuf tidak muda lagi sewaktu menikah dengan Maria dan membesarkan Yesus, ia ditampilkan sebagai seorang pekerja dan digambarkan sebagai seorang kudus yang membawa perkakas tukang kayu. Dalam Surat Apostolik *Patris Corde*, (8 Desember 2020) Sri Paus Fransiskus menulis tujuh keutamaan Santo Yosep. Salah satunya adalah seorang bapak yang berani secara kreatif. Salah satu contohnya, ketika bersama Maria, Yusuf tiba di Betlehem, Maria pun hendak melahirkan. Yusuf tidak menemukan tempat penginapan yang layak di mana Maria dapat melahirkan Yesus. Yusuf tidak marah pada siapapun dan apapun, tetapi secara kreatif mencari tempat kelahiran Yesus. Yusuf menemukan serta “... mengatur sebuah kandang dan menatanya kembali sehingga sedapat mungkin menjadi tempat penyambutan bagi Putra Allah yang datang ke dunia (bdk. Luk 2:6-7).” (*Patris Corde*)

Dalam keberanian kreatif, ada kepercayaan bahwa Allah yang mahakuasa dan mahabaik sebetulnya bisa berbuat apa saja membantu kita. “Bila

kadang Allah tampaknya tidak menolong kita, ini tidak berarti bahwa Dia telah meninggalkan kita, tetapi bahwa Dia mempercayai kita, akan apa yang bisa kita rancang, ciptakan dan temukan.” (*Patris Corde*) Semoga kaum muda menjadi pribadi kreatif dan produktif dengan percaya kepada Allah bahwa Allah memercayakan talenta tertentu kepada setiap kaum muda untuk berkarya secara berani tanpa mengeluh dan menyalahkan siapa dan apapun sebagaimana diteladkan oleh Santo Yusuf yang dengan keberanian kreatif berhasil menemukan kadang binatang sebagai tempat lahirnya Juruselamat; terlaksanaNya kehendak Allah. Semoga kaum muda menjadi pribadi yang berani dan kreatif dalam mengembangkan karya tertentu sebagai bagian dari mewujudkan kehendak Allah hingga menjadi pribadi yang berkarya, bersaksi, dan memberkati.

Kalau ada seorang pemuda yang mempunyai keberanian kreatif dalam memancing tetapi tak punya kail, siapakah yang akan memberi kailnya? Marilah kita yang mempunyai “kail” (fasilitas) memberi kesempatan kepada kaum muda untuk “memancing” (berkarya) secara kreatif dengan memercayakan (memberi) “kailnya”! Dengan begitu, semoga kaum muda menjadi pribadi yang kreatif sekaligus produktif.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto
Bunjamin, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Bodoh Spiritual

Dok. Pribadi

Yang akan dikupas adalah cerita rakyat Sunda yang amat terkenal yaitu cerita Si Kabayan. Cerita ini dikenal karena merupakan cerita lucu humoristik yang dilakukan tokoh utamanya yaitu Si Kabayan. Begitu mendengar tentang Kabayan maka kita mengharapkan cerita penuh kelucuan akibat kebodohan tokohnya atau sebaliknya, yaitu kecerdasan tokohnya. Si Kabayan adalah cerita rakyat paradoks, tokoh yang dikatakan “pintar-bodoh”. Nanti akan kita ketahui bahwa Si Kabayan sangat bodoh kalau berada di wilayah spiritualitas tetapi sebaliknya dia amat cerdas di wilayah duniawi. Jadi Si Kabayan menggambarkan diri manusia yang sangat menguasai hal-hal kebutuhan material manusia, tetapi amat bodoh soal rohaniah keagamaan.

Si Kabayan sering diangkat sebagai cerita film dan amat laku kebodohnya yang meliputi hal-hal duniawi, yaitu kelucuan orang kampung yang masuk kota besar dan terheran-heran ada orang kurus naik *lift*, setelah beberapa lama *lift* terbuka

dan muncul orang yang gembrot. Cerita kesenjangan budaya ini menimbulkan banyak kelucuan akibat cara berpikir dan pengalaman yang berbeda antara orang kampung tradisional dengan orang metropolitan.

Saya menduga cerita-cerita ini muncul pada masa perkembangan agama Islam di Jawa Barat dan terus berkembang sampai sekarang di kalangan kaum terpelajarnya. Cerita ini mirip sekali dengan cerita Abu Nawas atau Koja Nassaruddin, keduanya itu tokoh mirip Si Kabayan, hanya lebih banyak cerita cerdasnya daripada kebodohnya. Abu Nawas dan Koja Nassaruddin muncul di zaman keemasan budaya Islam di Baghdad. Sarjana Belanda Snuck Hurgronje pernah mengumpulkan ratusan Cerita Si Kabayan di daerah Banten. Tentu saja ia mudah melakukannya dengan melalui jalur pemerintahan (*residen*) dengan perintah pada para kepala desa untuk melaporkan adanya cerita-cerita Si Kabayan di daerah mereka. Cerita yang

terkumpul seluruhnya dalam bahasa Sunda Banten.

Cerita-cerita itu, menurut C. Hooykaas, tokoh-tokohnya masih banyak nama bukan Kabayan tetapi ada Bapa Leco, Bapa Lucung, si Kidul, Ahli Nujum, Nujum Sangsara dan si Buta Tuli. Nama-nama itu sudah tenggelam di bawah nama Si Kabayan. Nama si Buta Tuli menunjukkan wilayah kerohaniannya yaitu orang yang “mati” keduniawiannya atau dunia materialnya dan lebih masuk wilayah rohani atau spiritual.

Dapat diduga cerita-cerita mirip Abu Nawas dan Koja Nassarudin yang berkembang di masa kejayaan Baghdad (Abbasiyah), di Indonesia berkembang di pesantren-pesantren yang mengembangkan tasawuf atau mistisisme. Menurut penilikan beberapa sarjana, berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa dan Sumatera melalui mistisisme yang mereka akrabi pada masa-masa kejayaan budaya Hindu-Budha dan masa Pra Hindu.

Mistisisme dan tasawuf dimulai dengan “jalan tobat”

untuk menuju Tuhan selama di dunia ini. Itulah “jalan pulang” dengan penyesalan atas dosa-dosanya dan tak akan mengulangnya lagi, senantiasa eling atau ingat Tuhan, rajin puasa dan pantang, membatasi pergaulan dan lain-lain. Kalau berhasil ia akan memperoleh pencerahan bahwa semuanya dari Tuhan, kaya atau miskin diterima sama, dipuja dan dicaci sama saja, sehingga makin dekat dengan Tuhan. Dan akhirnya menyatu dengan Tuhan yang merupakan pengalaman transenden yang tak dapat dikatakan apa dan diuraikan bagaimananya.

Kebodohan spiritual Kabayan antara lain terdapat di cerita berikut. Kabayan disuruh neneknya mencari siput sawah. Sesampainya di tengah sawah ia ketakutan karena melihat bayangan langit yang biru di bentangan sawah berair menjelang ditanami. Ia ia mengira bentangan sawah itu amat dalam airnya. Karena takut ia diam saja di tepi sawah sampai disusul neneknya karena Kabayan amat lama cari siput. Ketika tahu bahwa Kabayan ketakutan masuk sawah karena kedalaman airnya, maka nenek tertawa sambil memasukkan kakinya ke sawah. Tentu saja airnya dangkal. Kabayan tak dapat membedakan langit yang tinggi dan bayangannya di sawah. Tuhan ada di kedalaman hatimu sekaligus Ia di surga yang amat tinggi.

Mirip dengan itu adalah cerita Kabayan membuang majikan. Waktu ia mau kerja di rumah majikan perempuan, di tengah jalan menjumpai mayat perempuan yang sudah meninggal. Kabayan mengira perempuan itu berbaring di jalan. Dan mayat dalam kondisi tersenyum dan kemanapun Kabayan berpindah tempat perempuan selalu menatapnya. Kabayan mengira perempuan itu jatuh cinta padanya, lalu diangkat dan diciumnya mayat perempuan itu, tapi baunya busuk dikira tak merawat diri, maka dibuangnya mayat itu ke tepi jalan. Ketika tiba di rumah majikan perempuannya tiba-tiba ditegur dan Kabayan bercerita ketemu perempuan di jalan yang tersenyum padanya tetapi bau tubuhnya busuk lalu dibuangnya. “Bodoh kamu Kabayan perempuan itu sudah meninggal, buang saja!”. Seketika itu juga majikan kentut dan berbau busuk. Kabayan segera membopong majikannya untuk dibuang di tempat sampah. Kabayan tak dapat membedakan orang hidup dan mati.

Kebodohan lain di masa puasa. Ketika kerja di sawah Kabayan seorang diri. Mengira tak ada orang Kabayan merokok. Tiba-tiba tetangganya, Ki Silah muncul. Kabayan gugup dan menyembunyikan rokok yang sudah dinyalakan itu di balik pecinya. “Kabayan Mengapa pecimu terbakar?”. “Wah saya

lupa mematikan waktu sahur tadi”.

Bodoh spiritual yang lain. Kabayan kedapatan oleh Ki Silah sedang menangis sambil menenteng baju baru. “Mengapa menangis Kabayan, kan dapat baju baru?”. Jawab Kabayan : “justru baju baru ini membuat saya sedih karena ia akan jadi lusuh dan rusak di kemudian hari.” Itulah sebabnya kita semua menangis waktu lahir. Seperti Kabayan yang takut bajunya rusak di kemudian hari, begitu juga rata-rata manusia menngisi kematiannya.

Kalau Kabayan bodoh secara spiritual, sebaliknya ia cerdas dalam tindak kesalahan. Contohnya waktu Kabayan tidur siang dibangunkan oleh ayah mertuanya untuk memetik buah nangka yang matang di pohon. Setengah mengantuk ia memetik buah nangka itu lalu dibiarkan tergeletak di kebun dan Kabayan pulang langsung tidur lagi. Ayah mertuanya bertanya “mana nangkanya Kabayan?”. “Ah tunggu saja. ia kan udah tua, masa nggak tahu jalan pulang ke rumah!”. Buru-buru mertuanya ke Kebun takut nangka diambil orang.

Dan masih banyak cerita Kabayan yang menggambarkan betapa bodohnya dalam hal-hal menyangkut spiritual, dan betapa lihainya ia menutupi kemalasan dan kesalahannya.***

Pilih Posisi yang Jelas

Matius 22:15-21

Orang-orang suruhan

Kondisi semacam itu tampak pada Injil hari ini. Sepertinya, saat melihat murid-murid orang Farisi bersama orang-orang Herodian mendatangi-Nya, Yesus sudah menduga pertanyaan macam apa yang akan keluar dari mulut mereka. Mereka ini hanya orang-orang 'suruhan'. Mereka bertanya, 'Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Bolehkah membayar pajak kepada kaisar atau tidak?' Berdasarkan pengalamannya Yesus mengetahui bahwa sebenarnya pertanyaan orang-orang itu bukanlah berasal dari diri mereka sendiri. Pertanyaannya itu hanya titipan dari atasan mereka. Alih-alih mendengarkan perumpamaan yang sebelumnya disampaikan-Nya, mereka malah sibuk dengan usaha lain. Usaha mereka adalah menjerat Yesus. Yesus sesungguhnya merasa kasihan dengan sikap orang-orang yang mendatangi-Nya ini. Alasannya, mereka adalah orang-orang yang tak punya pendirian. Mereka tidak

berpendapat yang sebaliknya. Jadi, maksudnya ini apa? Jangan-jangan teman ini tidak mau memilih. Jangan-jangan teman ini tidak berani berkomitmen.

Tidak hanya orang lain. Mungkin kita seperti itu juga. Bisa jadi, posisi yang tak jelas itu terjadi karena kita mudah bingung. Di masyarakat, juga banyak dijumpai orang yang bingung. Misalnya, saat sudah memiliki pekerjaan, tetapi seseorang seperti terpaksa menjalaninya. Sudah punya pasangan hidup dan keluarga, tetapi seseorang masih coba-coba menggoda dan berkencan dengan yang lain. Sudah aktif di satu Gereja, tetapi seseorang masih merasa tidak cukup dan ikut bergabung juga dengan Gereja atau kelompok lain. Oleh karena sering bingung, posisi kita itu seringkali menjadi tidak jelas. Dalam hal ini, percayalah, kita tidak sendirian dalam hal bingung dan tak jelas dalam berpendirian. Banyak orang mengalaminya, meski mungkin malu untuk mengakuinya.

Kita kerap kali jengkel karena posisi orang lain tidak jelas. Saat berada di jalanan beberapa kali kita menghadapi mobil yang berjalan persis di atas garis pembatas jalan. Tentu saja posisi itu mengundang pertanyaan. Ini mobil mau ke mana? Ke kiri atau ke kanan? Mungkin juga, mobil ini hanya tidak mau disalip mobil lain? Di lain waktu kita juga sering menghadapi motor yang lampu sein kirinya menyala, tetapi motor itu tetap lurus atau bahkan belok ke arah sebaliknya, yaitu ke kanan. Posisi yang tak jelas macam itu biasanya bikin kesal orang. Posisi tidak jelas itu bukan cuma dijumpai di jalanan. Dalam pertemanan kita juga kerap mengalami posisi tidak jelas itu. Adakalanya kita terheran-heran. Misalnya, pada satu saat kita merasa bahwa teman kita sepertinya mengerti maksud atau pendapat kita. Dengan itu, kita berharap ia akan siap mendukung pendapat kita. Akan tetapi, saat kita sangat membutuhkan dukungannya, ternyata teman itu diam saja. Bahkan, bisa jadi ia justru



sanggup menikmati jalan hidupnya sendiri. Arah tujuan hidup mereka tidak jelas. Dengan kata lain, persoalan besar dalam hidup mereka adalah 'aku harus berjalan ke arah mana?'

Pertanyaan mereka itu sebenarnya tidak sulit. Jawabannya sangat mudah. Bahkan, mereka sendiri sebenarnya sudah memiliki atau mengetahuinya jawabannya. Akan tetapi, akibat tidak memiliki pendirian, mereka tetap saja mengajukan pertanyaan itu. Mereka menyibukkan diri dengan persoalan yang tidak penting. Murid-murid orang Farisi dan Herodian itu hanyalah sekelompok orang yang mudah terombang-ambing arus atau dinamika masyarakat pada zamannya. Mereka sekadar ikut tren. Padahal belum tentu tren itu baik untuk mereka dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Mereka hanya ikut-ikutan.

Kecenderungan ikut-ikutan yang dilakukan orang lain, kebiasaan tidak jelas mengutarakan pendapat, cenderung anonim di tengah banyak orang, adalah beberapa contoh yang kita alami dalam kehidupan kita. Kecenderungan itu dapat juga terjadi saat kita merasa malu ketika ditanya pekerjaan kita. Kemungkinan lainnya adalah kita menghindari saat harus menceritakan atau

membagikan pengalaman rohani kita. Jika itu terjadi, kita termasuk jenis orang yang maunya berdiri 'di antara'. Kalau keadaan memaksa atau kepepet, kita bisa meloncat ke kanan atau ke kiri, tergantung mana yang menguntungkan. Akan tetapi, walaupun selamat tetap saja, kita tak punya pendirian.

Berani berkomitmen

Yesus berpesan pada hari ini supaya kita berani berkomitmen. Berkomitmen adalah mengambil sikap tegas sekaligus menjalaninya dengan keyakinan teguh. Rasul Paulus memberi contoh dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika kepada hidup yang dijalani, yaitu mewartakan Injil dengan 'kepastian yang kokoh'! Saat sudah sampai pada kondisi semacam itu, seseorang akan menjalani segalanya, hidupnya, dengan cara yang berbeda sama sekali. Ia bahkan tidak hanya berpikir mengenai arah yang ditempuhnya. Lebih dari itu, ia masih bisa peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, ia bisa bersaksi, dan bukan sekadar mempertahankan posisi atau kepentingan pribadinya.

Kita mungkin merasa tidak memiliki mental atau semangat seperti yang

dimiliki Rasul Paulus. Akan tetapi, ada saat-saat tertentu ketika orang yang tidak kita kenal ternyata justru membuka jalan untuk berkomitmen. Persoalannya, apakah kita sendiri punya kepercayaan bahwa itulah atau kehadiran orang itulah yang menjadi cara Allah melatih diri kita? Orang-orang Israel di pembuangan harus belajar percaya dan rela mengakui bahwa yang menyelamatkan mereka dari Babylon justru Raja Koresh, orang asing itu! Doa dan ratapan mereka di pembuangan dijawab Allah. Akan tetapi, jawabannya adalah melalui orang yang tak terduga sebelumnya.

Oleh karena itu, jangan lagi berpikir untuk menjerat orang lain dengan pertanyaan soal komitmen. Mungkin dengan itu kita sebenarnya hanya menutupi ketidak-jelasan posisi kita sendiri. Sebaiknya kita mulai berani untuk mengambil sikap, untuk memilih, dan untuk menempuh pilihan kita itu, sebagaimana dilakukan Rasul Paulus, yaitu 'dengan kekuatan oleh Roh Kudus, dengan suatu kepastian yang kokoh'.***



Pertapaan Saint John's: Monastik-Peka Zaman

RD. Thomas Kristiatmo

Sedari waktu masih kecil, tak jarang saya bertanya-tanya perihal kehidupan monastik di sebuah pertapaan. Informasi yang saya dapat dari ayah hanya sepotong-sepotong yaitu mengenai hidup yang dijalani oleh satu kelompok rahib yang ada di sebuah pertapaan di Indonesia. Manakala saya masuk ke seminari, tak banyak juga persentuhan dengan para rahib kendati informasi yang saya dapat mengenai mereka terus bertambah. Tak dinyana, saat tinggal di Roma, saya berkenalan dan

menjadi akrab dengan salah seorang rahib Benediktin dari sebuah pertapaan di Amerika Serikat yang sedang menjalani masa sabbatical di Roma: Rm. Jeff OSB (*Ordo Sancti Benedicti*). Secara kebetulan, saat memenuhi undangan untuk memberikan presentasi di sebuah konferensi di Negeri Paman Sam, saya sekaligus diberi kesempatan untuk berkunjung ke universitas yang dikelola oleh pertapaan di mana kawan saya itu tinggal. Maka, terbukalah kesempatan untuk menginap selama beberapa hari di

kompleks pertapaan.

Setelah berjam-jam melayang di udara dalam penerbangan yang memakan waktu lama dan harus transit dua kali, tibalah saya di bandara Minneapolis. Begitu saya jalan hendak menuju ke tempat pengambilan tas, Rm. Jeff OSC sudah berada di dekat antrian orang. Ia tersenyum lalu segera menyongsong dan memeluk saya dengan hangat. Ia langsung mengulurkan mantel yang bisa segera saya pakai karena kendati musim dingin sudah hampir berakhir, suhu udara masih

sangat rendah dan di sana-sini masih ada sisa salju. Kami langsung menuju ke Saint John's Abbey (Pertapaan Saint John's) yang berjarak “satu setengah jam perjalanan naik mobil,” kata Rm. Jeff. Kami tiba di pertapaan sekitar jam 21.00 dan setelah menunjukkan kamar serta sejumlah hal pokok terkait tataaturan di situ, Rm Jeff menghilang dan saya sendirian di kamar, menerka-nerka seperti apakah kira-kira kehidupan para pertapa di Amerika Serikat.

Kompleks pertapaan Saint John's berada di Keuskupan Saint Cloud. Pada mulanya, di tahun 1856, sejumlah rahib berlatar-belakang Jerman datang dari Pennsylvania di wilayah Saint Cloud. Mereka hendak mendirikan komunitas di sana untuk pertama-tama melayani para imigran dari Jerman. Sembilan tahun kemudian, saat karya pelayanan menjadi semakin berkembang, pindahlah mereka ke dekat Danau Sagatagan dan sedari saat itu, karya pendidikan yang mereka kelola menjadi semakin besar. Saat ini ada kurang lebih 100 rahib di sana. Seperti halnya para benediktin pada umumnya, hidup para rahib di sana diwarnai semangat *ora et labora*, berdoa dan bekerja. Namun demikian, bila sebelumnya yang tergambar

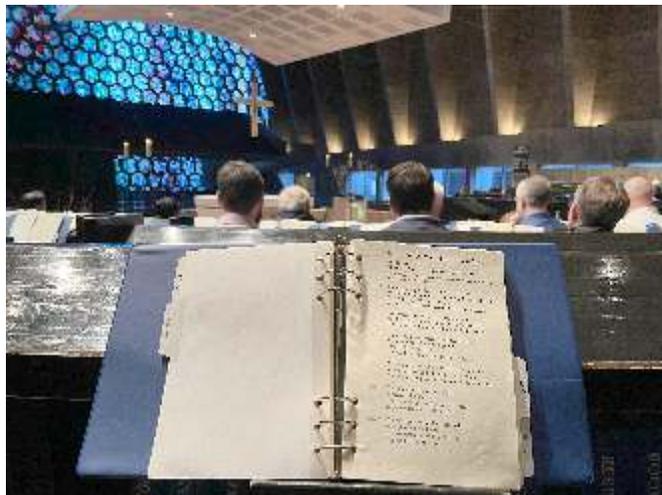


dalam benak saya, kerja yang dilakukan rahib itu terkait dengan hal-hal yang berbau pertanian-peternakan, tidak demikian halnya dengan para rahib di Saint John's masa kini. *Opus manuale* (kerja tangan) yang mereka lakukan adalah utamanya keterlibatan di sekolah menengah dan kampus Saint John's serta aneka hal yang terkait dengan proses penyelenggaraan pendidikan.

Terkait dengan itu, saya bertanya kepada Rm. Jeff, “Romo, apakah sejak semula memang kalian fokus pada karya pendidikan dan sama sekali tidak memiliki karya 'romantis' ala pertapaan zaman dahulu, di mana para rahib itu bekerja di kebun, di ladang, di peternakan, membuat kue dan keju serta hal lain yang semacamnya?” Ia tersenyum dan menjawab, “Sejak awal memang ada kekhasan dari fokus karya pertapaan kami, yaitu di bidang pendidikan. Dulu-dulu, tentu saja kami juga punya apa yang tadi kamu sebutkan, yaitu karya yang terkait dengan olah tanah dan peternakan.

Untuk yang urusan olah tanah, kami masih punya hutan di seberang sana. Di situ kami menanam pohon ek dan hasilnya kami olah di bengkel yang kami punya, yang mengerjakan furniture dan bahkan menerima juga pesanan untuk pembuatan orgel pipa karena memang kami punya beberapa ahlinya. Kami juga punya beberapa bengkel yang lain.” Rm Jeff lalu berkisah panjang tentang aneka karya mereka: mulai dari membuat ikon, lukisan, produk keramik dan lain sebagainya. Khusus terkait dengan ternak, tambahnya, mereka tak lagi melanjutkan karena tuntutan dari pihak pemerintah mengenai rumah jagal semakin hari menjadi semakin ketat dan mereka mengalami kesulitan untuk bisa memenuhinya. Maka, mereka hentikan karya itu.

Karya pertapaan Saint John's kini praktis berpusat di bidang pendidikan, kendati mereka juga terlibat di sejumlah karya lain seperti misalnya pastoral di Keuskupan Saint Cloud. Dan rupa rupanya, tradisi terkait dengan studi itu tak asing



bagi para rahib benediktin. Dari tinjauan sejarah, adalah jelas bahwa para rahib benediktin di seluruh dunia, sejak awal mula dahulu, memiliki tradisi untuk menyelenggarakan karya pendidikan. Secara tradisional, ada masanya di mana pertapaan itu menjadi pusat pendidikan dan orang dari berbagai tempat datang ke pertapaan untuk belajar. Pertapaan Saint John's kini memiliki sekolah menengah tingkat atas, universitas, seminari untuk pendidikan imam antar tarekat/ordo religius, penerbit Liturgical Press serta aneka bengkel yang terkait dengan proses pendidikan yang ada.

Dalam hal penyelenggaraan universitas, para rahib juga bekerjasama dengan para suster untuk menyelenggarakan *College of Saint Benedict*. Baik *College of Saint Benedict* maupun *Saint John's University* berfokus pada ilmu-ilmu humaniora kendati mereka juga memiliki sejumlah jurusan sains. Di Saint Benedict terdapatlah asrama Putri dan mereka

yang berada di sana maupun para lulusannya biasa disebut sebagai “Bennie”; dan Saint John's memiliki asrama putra

yang para penghuni dan lulusannya disebut sebagai “Johnnie.”

Menyimak dari aneka hal yang saya peroleh di pertapaan Saint John's selama hampir sepekan, tanpa berpretensi mengetahui segalanya tentang pertapaan tersebut, saya melihat adanya sebuah corak hidup monastik yang peka zaman di sana. Sejak awal mula pendiriannya, mereka memiliki fokus yang jelas dan responsif pada situasi di sekitarnya. Mereka mengawali dengan karya untuk para imigran Jerman dan atas dasar itu kemudian mereka berkembang dalam karya, yaitu melihat apa yang dibutuhkan oleh komunitas setempat di mana mereka berada. Atas dasar kecermatan membaca situasi dan menjawab kebutuhan zaman itulah mereka kemudian mengembangkan aneka karya yang memungkinkan untuk dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Namun demikian, keterbukaan pada karya

yang menjawab tantangan zaman itu tak berarti mereka meninggalkan corak hidup monastik yang tradisional. Dalam kesempatan makan malam, misalnya, mereka masih dengan ketat menjalankan *silentium magnum* (hening total) di mana tak seorangpun boleh bicara. Bahkan, di tengah-tengah makan malam yang sunyi, mereka juga masih memelihara tradisi bacaan rohani bersama: ada seorang rahib yang membacakan dua bacaan sepanjang makan malam, yaitu satu bagian dari regula Santo Benediktus dan satu lagi dari bacaan rohani yang lebih modern atau bahkan kontemporer. Dengan demikian, setiap hari mereka “mengunyah” terusmenerus tradisi benediktin sekaligus membuka telinga untuk menangkap apa yang sedang terjadi di masyarakat.

Kiranya, sepenggal kisah dari pertapaan Saint John's ini memberi inspirasi agar ada keseimbangan dalam aneka karya hidup menggereja kita. Tak bisalah kita hanya terus-menerus melihat ke depan dan kemudian melupakan tradisi yang ada; tapi menjadi mandul jugalah bilamana kita hanya terusmenerus menjaga tradisi layaknya barang di museum yang tak boleh diutak-atik dan dimanfaatkan secara optimal.***

bro Cepot

BRO CEPOT,
RASANYA JAMAN
MEMANG TERUS
BERUBAH
YA?

CONTOHNYA GINI,
BANYAK ANAK MUDA
BEKERJA TANPA
KANTOR!



MEREKA TAK LAGI
DIBATASI RUANG,
BAHKAN WAKTU KERJA
DAN 'BERMAIN'
BISA MEREKA ATUR
SENDIRI!

TAPI
ETIKA, KOMITMEN,
DAN TANGGUNG JAWAB
HARUS SELALU
DIJUNJUNG TINGGI
YA?



WA
JIB!





Cinta Kasih yang Jujur

Yayasan Dharma Ibu (YDI) terdiri dari organ pembina, pengawas dan pengurus. Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Jawa Barat mendirikan sekolah Indriyasana pada tahun 1965 di Bale Endah, Kabupaten Bandung. YDI Jawa Barat merupakan satu dari delapan YDI di Indonesia. Pengangkatan Organ YDI Jawa Barat, periode 2024-2029 diselenggarakan di Ruang Yohanes, Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung (21/2). Tema yang diusung adalah “Berkarya dengan Cinta, Menyiapkan Kader Terbaik Harapan Bangsa. Kegiatan diawali dengan ekaristi yang dipimpin RP Agustinus Sudarno, OSC (Penasihat Rohani Yayasan Dharma Ibu).

Pastor Darno berpesan dalam homilinya agar para Pengurus, guru serta peserta didik harus berpegang pada karakter Kristus. Kehadiran pengurus dan guru yang dilandasi cinta kasih dan kejujuran menjadi lebih penting daripada simbol salib. Pengurus dan guru harus membangun kurikulum yang selaras melalui pendidikan yang bermutu dan berkualitas, sehingga kita diajak merenungkan nilai-nilai yang ingin tanamkan pada generasi muda, yaitu: nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan toleransi. Para peserta didik pun perlu berwawasan teknologi. Semoga para pengurus yang dilantik menyadari tugas dan tanggung jawabnya.

Setelah homili, seluruh organ Yayasan Dharma Ibu mengucapkan janji di hadapan Pastor dan umat yang hadir dilanjutkan percikan. Mereka menandatangani naskah pengangkatan organisasi setelah Ekaristi selesai. Sebagai informasi, TK Indrayana memperoleh akreditasi A karena dukungan banyak pihak.

Cresentia Indras Palupi sebagai ketua Yayasan Dharma Ibu periode sebelumnya menyampaikan dalam sambutannya, ucapan selamat berkarya di dunia pendidikan dasar dan usia dini bagi para pengurus terpilih. Ia pun mengingatkan bahwa janji adalah hutang yang perlu dilunasi. Tantangan yang akan dihadapi dalam dunia pendidikan ke depan pasti akan berbeda dengan saat ini. Tuntutan ke depan bukan hanya sekedar mau dan eksis, melainkan harus memiliki keunggulan dan kuat dalam karakter. Para pengurus dapat memanggil para pakar di bidangnya.

Wantyana Wahyu (ketua Pembina YDI 2024-2029) menyampaikan untuk para guru bukan hanya mencetak IQ yang tinggi melainkan juga EQ yang tinggi dan menjadi panutan bagi orangtua. Potensi guru muda hendaknya berkembang untuk menjadi lebih baik. Jejaring yang dibangun antara WKRI dan YDI hendaknya menjadi lebih baik pula.

Kristiana Triyana Iskandarsyah (Ketua YDI 2024-2029) menyampaikan harapannya, “Saya berencana membuat *roadmap* lima tahun ke depan untuk melihat aspek yang menjadi prioritas, fokus pada peningkatan kualitas dan pencapaian akreditasi. Hal yang tidak kalah penting: efisiensi dari pengelolaan,” tuturnya kepada Redaksi.

Pastor Darno mengingatkan dalam sambutannya tentang peran organ yang sehat dalam tubuh YDI. Semua pihak sungguh-sungguh menyadari peran dan tugasnya masing-masing. Selain itu, ia mengingatkan pula bahwa akreditasi itu berdasarkan bukti-bukti tentang delapan standar pendidikan dari awal tahun pelajaran. Pendidikan karakter menjadi kurikulum unggulan untuk sekolah ini. ***



Melayani dengan Sepenuh Hati

Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Katedral menggelar perayaan *Valentine Day* dengan nuansa Angkringan Rohani (24/2/2024) di Plaza Gereja Katedral Bandung. OMK yang hadir mengenakan *dress code* berwarna merah. Warna merah dipilih karena sangat erat kaitannya dengan kasih sayang. Sekitar 100 OMK dari berbagai paroki di Bandung hadir meramaikan acara yang bertajuk “*love to serve, serve to love*”. Semua OMK yang hadir pada acara ini tampak bersukacita didukung oleh kemeriahan kelap-kelip lampu yang pasang di samping kiri-kanan jalan menuju panggung. Ditambah pula dengan karpet merah serta musik yang menggetarkan hati yang menjadi daya tarik dan daya pikat dalam acara ini.

Rangkaian acara dibuka dengan doa pembuka oleh Pastor Nono, OSC (Pastor Paroki Katedral), dilanjutkan dengan penampilan lagu dari para seminaris Cadas Hikmat dan para frater Fermentum. Setelah penampilan lagu, semua peserta diajak untuk bersama-sama mengikuti *talk show* dengan narasumber Nadia (Nana) OMK Katedral dan Pastor Febri Laleno, OSC. Sembari mendengar *talk show* peserta diperkenankan menikmati kopi, teh, dan cemilan (*snack*) yang disediakan panitia.

Dalam *talk show* tersebut Pastor Febri

mensharingkan pengalamannya dalam melayani umat Allah. Baginya “cinta yang tuluslah yang mendorongnya untuk terlibat dalam pelayanan di Gereja.” Dirinya menghidupi semangat Bunda Maria yang mengatakan “Terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk. 1:38). Melalui semangat ini pula ia mau mengajak para OMK untuk mau terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja. Hal senada disampaikan oleh Nadia, “pelayanan harus muncul dari motivasi yang baik.” Kalau kita mempunyai motivasi yang baik, kita akan mendapatkan pendampingan Roh Kudus dalam memberikan pelayanan kepada sesama. Selain mempunyai motivasi yang baik kita juga harus melayani dengan hati agar bisa memberikan pelayanan dengan sungguh-sungguh.

Usai *talk show*, pembawa acara memberikan kesempatan kepada peserta untuk menceritakan pengalamannya terkait dengan pelayanan, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Para peserta yang berani mensharingkan pengalaman mendapatkan *doorprize* dari panitia. Harapannya dengan mengikuti kegiatan ini kaum muda semakin termotivasi untuk melayani sesama.***

Fr. Adrian Purnama, OSC.

Passion for Christ, Passion for Others & Passion for Community

“Sebagai akvitis di paroki, kita mesti mampu menyelaraskan diri dengan motto Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, yaitu *Ut Diligatis Invicem (Kasihilah seorang akan yang lain)* - Yoh. 15:17.” Demikian sepenggal ungkapan RD Yustinus Hilman Pujiatmoko dalam pendampingan Rekoleksi, Penetapan, dan Sosialisasi Program Pelayanan Tahun 2024 Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek”. Acara ini dilaksanakan di Hotel Harper Purwakarta (4/2), yang dihadiri sekitar 80 peserta.

Bertempat di Hotel Harper Purwakarta, rekoleksi dan sosialisai program dihadiri seluruh anggota DPP Pleno. Pastor Hilman memberikan materi tentang “Spiritualitas Pelayanan” dengan tiga aspeknya, yaitu *Passion for Christ, Passion for Others & Passion for Community*. Pertama, *Passion for Christ* menitikberatkan pada pengalaman personal ketika seseorang pernah disapa dan disentuh oleh Tuhan lewat peristiwa sehari-hari. Pengalaman disapa dan disentuh oleh Tuhan juga dapat terjadi secara mendalam, melalui hidup doa, devosi, refleksi, baca Kitab Suci, dan Ekaristi. Semuanya itu dijadikan sebagai jembatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedua, *Passion for Others* diimplementasikan melalui relasi yang dibangun bersama orang-orang di sekitar. Setiap orang mesti berani meninggalkan kenyamanan diri dengan peka dan peduli terhadap sesama. Romo Hilman mengutip kisah tentang Orang Samaria yang baik hati. Ada kesediaan untuk berbagi dan memberi hal yang paling berharga seperti sebuah pelayanan. Oleh karena itu, sebagai seorang pelayan, orientasi hidupnya bukan demi

pemenuhan diri, melainkan pemberian diri secara utuh.

Ketiga, *Passion for Community* dapat diterapkan dengan adanya kesadaran bahwa dirinya telah dicintai oleh Allah dan memiliki tanggung jawab untuk meneruskan rantai kebaikan kepada sesama. Hal itu dapat ditumbuhkan dengan adanya wujudnyata untuk tinggal bersama dan di dalam komunitas. Makna 'tinggal' dipahami sebagai upaya untuk mau melayani di mana pun ia ditugaskan. Harapannya, setiap orang mampu tinggal di dalam komunitas dan berbuah manis terus-menerus.

Setelah jeda makan siang, semua peserta rekoleksi melanjutkan kegiatan dengan sosialisasi program pelayanan paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek, tahun 2024. Setiap bidang dan kategorial diminta untuk menyinkronkan dan mengecek kembali apabila ada kegiatan yang belum tercantum di dalam buku program pelayanan. Pada akhir pertemuan, RD C. Rudiyanto Bunawan selaku pastor paroki menyampaikan penegasan bahwa refleksi dalam setiap kehidupan penting untuk terus-menerus dilakukan demi mendukung setiap kegiatan pelayanan. Refleksi membantu diri untuk bercermin terkait individu sebagai seorang pelayan dan karya pelayanan yang telah dilaksanakan untuk membantu pelayanan berikutnya. Pastor Rudy juga berharap dalam masa akhir periode jabatan sebagai pengurus, semua pengurus mampu melakukan yang terbaik dan menjalankan segala sesuatu dengan sepenuh hati.” ***

Fr. Andrian Widi

Donor Darah, Motivasi Kemanusiaan



“Darah hanya digolongkan menjadi golongan A, B, AB, O dan turunannya. Darah tidak digolongkan ke dalam SARA, pilihan politik dan kategori-kategori sosial lainnya. Jadi kalau kita menyumbangkan darah lewat donor darah ini, kita murni hanya karena alasan kemanusiaan; dan itu alasan mulia yang kita miliki sebagai pendonor,” demikian salah satu ungkapan Pastor Paulus Tri Prasetyo, Pastor Paroki St. Paulus Bandung, dalam sambutan dan pembawa acara Malam Apresiasi Keluarga Donor Darah di Gereja St. Paulus.

Komunitas Masyarakat Tionghoa Peduli (MTP) bekerjasama dengan Gereja St. Paulus menggelar acara Malam Apresiasi Keluarga Donor Darah, Rabu, 28 Februari 2024. Hadir dalam acara ini sebagian besar pendonor yang selama ini rutin mendonorkan darahnya di Gereja St. Paulus yang diselenggarakan Komunitas MTP. Selain Pastor Paroki dan pengurus Bidang Pelayanan Paroki, Hadir pula di dalamnya Lurah Kelurahan Pungkur lin Indriyani, Kepala Unit Transfusi Darah PMI Kota Bandung Dr. Hj. Uke Muktimanah M. Kes. yang juga tampil sebagai narasumber, beserta ketua, pengurus, relawan donor darah dari MTP.

Sebelum acara dimulai para pendonor yang hadir diminta untuk registrasi dan dijamu dengan makan malam. Sesuai dengan judulnya

kegiatan ini merupakan apresiasi atau penghargaan kepada para pendonor, maka memang mereka diberi penghargaan dengan jamuan makan, souvenir dan paket seminar tentang Solusi HB rendah dan Tensi Tinggi yang dibawakan oleh Hj. Uke.

Selain apa yang telah disampaikan di atas tadi, Pastor Tri Prastiyo juga menegaskan bahwa kegiatan donor darah seperti yang sering kali digelar di Gereja Paulus ini murni kegiatan amal. Tidak ada motivasi lain selain motivasi kemanusiaan. Ia juga selalu menyambut baik ketika aksi donor darah ini dilaksanakan di Gereja St. Paulus khususnya, bahwa kegiatan donor darah adalah sarana yang mempersatukan semua orang, terlepas dari golongan-golongan tertentu. Kemudian Hj. Uke dalam pemaparannya murni hanya melakukan peyuluhan tentang HB rendah dan bagaimana mengatasi atau mencegah hipertensi. Sementara itu sambil pemaparan itu berlangsung banyak para pendonor yang hadir bertanya dan bersharing apa yang dialami tentang tekanan darah tinggi pada dirinya. Kemudian secara dadakan pihak PMI memberikan hadiah kepada pendonor termuda, pendonor terbanyak dan pendonor yang saat itu hadir sekeluarga.***

deBritto

Paroki Santa Maria Fatima, Lembang



Memilih dengan Tanggung Jawab

Seksi Kerawam Paroki Santa Maria Fatima, Lembang mengadakan sosialisasi pemilu 2024 pada Minggu, 4 Februari 2024. Bertempat di Wisma Maria Vianney, Karmel Lembang, sosialisasi dihadiri oleh umat Paroki bersama RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno selaku Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung sekaligus Pastor Paroki Lembang sebagai pembicara.

Panitia mengemas acara sosialisasi ini dalam bentuk bincang santai dengan *layout* menyerupai suasana kafe jalanan dengan *graffiti* kritik sosial seperti yang marak terlihat di sepanjang kota besar dalam masa kampanye pada pemilu tahun ini. Dalam penjelasan awal, Romo Aloy memaparkan mengenai tata cara memilih calon legislatif dan presiden pada bilik suara. Baik hal teknis pencoblosan, serta pemaparan mengenai bagaimana caranya umat mengetahui siapa para caleg yang dapat mereka pilih pada daerah pilihnya.

Sebelumnya, panitia telah menyebar angket dalam bentuk *survey virtual* kepada umat paroki perihal informasi apa yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan Pemilu 2024. Dari data yang didapat sebanyak 89% koresponden bertanya dan mengusulkan untuk membahas mengenai bagaimana umat katolik

menentukan pilihan agar tidak salah memilih.

Berdasarkan keresahan dari sebagian besar umat tersebut, Pastor Aloy juga menjelaskan mengenai kriteria memilih pemimpin berdasarkan Surat Gembala Bapak Uskup tentang Pemilu 2024 yang telah dibacakan sebelumnya pada Misa Minggu ke III, 21 Januari 2024. “Hal terpenting dari semuanya adalah bagaimana pemimpin kita nanti setia dan berkomitmen terhadap empat pilar Negara, yaitu Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika,” ujar Pastor Aloy. Disamping itu umat juga penting untuk mengetahui rekam jejak calon pemimpin yang akan dipilih, tambahnya.

Selanjutnya, bersama Sie Kepemudaan Paroki St. Maria Fatima Lembang, umat dan orang muda Paroki bersama-sama menyaksikan hitung cepat hasil pemilu 2024 dalam acara 'Nobar Hitung Suara Pemilu 2024' setelah pencoblosan, sekaligus juga bersilaturahmi dalam suasana Hari kasih Sayang, yang berlangsung setelah Misa Rabu Abu, 14 Februari 2024 pukul 19.00 WIB.***

Veronika NK



Aroma Katolik di Kotak Suara

Suasana gemuruh dan penuh semangat meramaikan Café Rohani di Biara Skolastikat OSC Sultan Agung pada Sabtu malam (10/2/2024). Kali ini tema yang diusung “Politik: Hati berbicara Tangan Bertindak”. Dalam menghadapi pemilu tahun ini, banyak orang muda yang merasa bingung dan dilema. Partisipasi aktif kaum muda dalam pemilihan umum ini menjadi perhatian, karena banyak dari mereka yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Gereja Katolik merasa perlu terlibat dalam membimbing para orang muda untuk memilih dengan bijak.

RD Aloysius Endro Suseno, Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, membagikan pandangannya tentang pentingnya memilih dengan hati dan tanggung jawab. "Kita sebagai kaum muda Gereja Katolik diajak untuk melihat latar belakang calon dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang lemah dan miskin. Keputusan kita harus berasal dari hati yang jujur," ujarnya. Tema cafe Rohani ini mau mengatakan bahwa tindakan kita dalam memilih tidak hanya sebatas pada kesadaran pikiran, tetapi keterlibatan nyata melalui tangan yang beraksi. Café Rohani kali ini tidak

hanya memberikan wawasan politik, tetapi juga mengajak para orang muda untuk membawa nilai-nilai kebaikan dan keadilan dalam perjalanan demokrasi.

Dalam *sharingnya*, Rinto Aloysius Manik, SH menyoroti ketakutan yang dirasakan oleh orang muda untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu. Momen pertama kali ketika berpartisipasi dalam pemilu, menjadikan kita untuk memiliki keberanian dan sikap terbuka dalam menentukan pilihan. Pastor Aloysius menegaskan, "Kita harus mengingat motto dari Bapa Uskup Soegijapranata yang mengatakan 100% Katolik, 100% Indonesia, dan alangkah baiknya ditambah dengan 100% cinta" karena pemilu bertepatan pada hari Valentine (kasih sayang). Pilihan kita haruslah tercermin dari hati yang penuh cinta dan sejalan dengan nilai-nilai Katolik serta semangat cinta kepada sesama. Kita diajak untuk memiliki aroma Katolik dan bijak dalam menyikapi Pemilu tahun ini sebagai bentuk cinta dan kepedulian terhadap bangsa Indonesia, Gereja, dan sesama.***

Fr. Jonggi Simanjuntak, OSC.

Menjadi Pribadi Yang Bermanfaat

Setiap masa prapaskah Gereja Mahasiswa (GEMA) menyelenggarakan ibadat tobat. Kegiatan ini diselenggarakan untuk mengingatkan umat yang hadir agar senantiasa menyadari segala dosa dan kesalahan yang pernah dibuat. Dengan menyadari dan mengakui segala kesalahan tersebut kita menjadi pribadi yang bebas tanpa dikungkung oleh rasa bersalah. Sehingga pada hari paskah nanti kita juga bisa bangkit bersama kristus, bebas dari kesalahan dan menjadi manusia baru.

Kali ini ibadat tobat mengambil inspirasi dari kisah kebangkitan Lazarus (Yoh. 11:1-44). Salah satu ungkapan Yesus dalam kisah kebangkitan itu adalah “Lazarus, marilah keluar”. Ungkapan ini pulalah yang menjadi tema besar dalam ibadat tobat tahun ini, tetapi dirumuskan dengan bahasa lain, yakni “Hei Kamu Keluar.” Tema ini dipilih berdasarkan fenomena yang ada. Bahwasannya akhir-akhir ini ada fenomena dimana manusia mengalami kesepian karena tidak berani untuk terlibat dalam berbagai kegiatan bersama orang lain. Mereka terkurung dalam keegoisan pribadi, hanya mementingkan diri sendiri saja. Oleh karena itu tema ini diangkat sebagai sarana untuk mengajak umat sekalian agar bisa keluar dari keegoisan diri dan terlibat aktif dalam berbagai macam kegiatan baik di gereja maupun di luar gereja.

Ibadat tobat ini dilakukan berkat kerjasama antar komunitas rohaniwan dan biarawan-biarawati di keuskupan Bandung. Beberapa konven yang memfasilitasi ibadat ini antara lain: komunitas Frater Biara Skolastikat OSC, Frater Diosesan Bogor, Frater Diosesan Keuskupan Bandung, Frater Biara Ordo Augustiniensium Discalceatorum (OAD). Setiap konven memiliki kesempatan secara bergantian dalam memfasilitasi kegiatan tersebut. Setiap komunitas menyiapkan simbolisasi atau visualisasi secara kreatif terkait dengan tema yang dibawakan.

Acara ini diselenggarakan setiap rabu, pukul 18:00 WIB dan dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Pertama, 21/02 mengangkat tema “Seandainya Engkau Ada Di Sini” oleh RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC (Pastor Mahasiswa Keuskupan Bandung). Dalam renungannya, Pastor Ote

menegaskan Kembali ungkapan yang disampaikan oleh Maria dan Marta ketika berjumpa dengan Yesus, “Tuhan sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati.” Pastor Ote melanjutkan, kata-kata ini mengandung suatu pengharapan, cinta, dan kerinduan akan kehadiran Yesus. Mereka percaya bahwa Yesus bisa menghidupkan saudara mereka Lazarus. Demikianpun dengan hidup kita, kita adalah seorang pribadi yang berharga, bermakna, berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Kehadiran kita sangat dirindukan dan dinantikan oleh komunitas atau keluarga kita masing-masing. Maka dari itu marilah kita keluar dari diri kita sendiri dan ikut mengambil bagian dalam berbagai macam kegiatan dimanapun kita berada. Tambahnya.

Pertemuan kedua 28/02 merenungkan “Jangan Takut” pembicara dalam pertemuan ini adalah Anggelina Kimas Dian Suriati (Penyintas Cancer dan Penulis Buku). Minggu berikutnya 06/03 merenungkan tema “Litani Ketidakbiasaan”. Narasumber dalam pertemuan ketiga ini RP. Yosep Pranadi OSC, (Formator Skolastikat OSC). Minggu keempat bertajuk “Ya Tuhan Aku Percaya.” Juru bicara dalam pertemuan ini Mikhael MM Sebayang. Sedangkan pertemuan terakhir membawa tema “Healing Through Caring” pembicara dalam pertemuan terakhir ini adalah Eddy Sukmana (Fotografer dan Content Creator).

Harapannya semoga ibadat tobat kali ini dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi kita semua untuk bertanya kepada diri kita masing-masing apakah saya menjadi manusia yang dirindukan oleh orang lain. Apakah saya menjadi pribadi yang peduli dengan orang lain. Apakah saya menjadi orang yang dicari-cari/ditunggu-tunggu. Kalau teman-teman pernah merasa kesepian dan bingung untuk memaknai hidup, maka datang dan temukanlah inspirasi dalam ibadat tobat yang diselenggarakan di kapel Kabar Gembira Maria, Biara Pratista Kumara Warabrata. Jl. Sultan Agung 2. Bandung. Jadikanlah momen ini sebagai ajang untuk bertobat, untuk kembali kepada Tuhan, dan peduli dengan orang lain. ***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Berpikir Kritis Melalui *Game-Based Learning*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) UNPAR bekerja sama dengan Peduli Pendidikan (PELIKAN) Keuskupan Bandung menyelenggarakan *workshop* cara berpikir kritis melalui games. Berlangsung di gedung BSA, Senin, 5-6 Februari 2024, kegiatan ini mengambil tema pembahasan *Bootcamp Critical Thinking for Young Voters*. *Workshop* diikuti sekitar 40 peserta dari anggota binaan pelikan dan sebagian besar mahasiswa FISIP UNPAR. *Workshop* ini merupakan kegiatan pertama sejak ditandatangani kesepakatan antara FISIP UNPAR dan Keuskupan Bandung pada awal Januari 2024 lalu.

Hadir dalam *workshop* Eko Nugroho, pendiri dan pimpinan KUMMARA Game Studio sebagai narasumber utama Pembelajaran Interaktif Berbasis *Game*/Gamifikasi ini. Hadir pula, mendampingi bersama-sama Ibrahim Aryon dari Pelikan, Pius Sugeng dari Biro Litbang Keuskupan dan Dr. Orpha Jane, Dekan FISIP Unpar.

Sebelum para peserta memulai pembelajaran interaktif, Eko Nugroho memberi pengantar serta meyakinkan peserta untuk dapat mengoptimalkan *game* sebagai sarana pembelajaran dan berpikir kritis. Peserta mendapat penjelasan terkait pentingnya

berpikir kritis serta langkah-langkah yang harus dipahami. Salah satu dikatakannya, bahwa *game* sudah diimplementasikan dalam banyak perusahaan, yang sangat efektif sebagai program learning yang bisa diaplikasikan dalam sistem kerja perusahaan. *Game* bisa dipakai untuk pembentukan karakter.

Setelah sesi pentingnya berpikir kritis, Eko Nugroho melanjutkan dengan membahas gambaran dan dasar-dasar *Game-Based learning* dalam kritis mengkonsumsi informasi, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi-diskusi peserta. Demikian pula ia mengenalkan KILES (*Kummara Integrated Learning System*), yaitu suatu sistem pendukung untuk implementasi *game-based learning*. Kemudian pada hari kedua, peserta diperkenalkan dasar-dasar *game-based learning* serta melatih untuk menjadi fasilitator dengan menyusun aksi implementasinya.

Kegiatan selama dua hari tersebut ditutup pada tengah hari. Pendamping dan panitia *workshop* memberi penekanan dan harapan agar setelah acara ini para peserta dapat segera mengimplementasikan *Game-Based Learning* ini di tempat masing-masing. ***



Pemilu 2024: Tips Bijak Hari Studi 100 Tahun KWI

Dalam rangka memperingati 100 tahun kiprahnya di Indonesia, Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) bersama Keuskupan Bandung mengadakan hari studi pemilu dengan tema “Bersama Membangun Bangsa: Keterlibatan Umat dalam Mewujudkan Demokrasi yang Berhati Nurani Melalui Pemilu 2024”. Seminar diadakan pada Kamis, 8 Februari 2024, pukul 10.00- 12.30 WIB, di Aula Yohanes Paulus II, Gedung Bumi Silih Asih, Jl. Moh. Ramdan no. 18, Bandung. Sebagai pembicara, Panitia mengundang Dr. Karlina Supelli (Dosen dan Direktur Program Pasca Sarjana STF Driyarkara), Faisal Basri, S.E., M.A. (Seorang Ekonom Senior), Abigail Limuria (Co-Founder of *What is Up, Indonesia* dan Co-Initiator *bijakmemilih.id*), dan Uskup Bandung dan Ketua KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC sebagai *Keynote Speaker*. Seminar ini diharapkan dapat membantu umat Katolik dalam menentukan pilihan dalam Pemilu 2024.

Antusiasme umat terlihat dari banyaknya peserta yang hadir dalam acara ini. “... kami

menjadi pemilih pemula, sehingga ini bisa menjadi salah satu sarana kami untuk mengerti bagaimana jalannya pemilu, dan apa saja hal yang harus diperhatikan di sana,” kata Gading yang menjadi peserta dalam acara ini. Selain itu, peserta juga mengaku penasaran dengan posisi Gereja Katolik dalam menyongsong Pemilu 2024.

Uskup Bandung menegaskan bahwa Gereja sebagai unsur bangsa juga turut aktif dalam membangun negara. Gereja dalam hal ini selalu mengutamakan dan berpihak pada kesejahteraan umum dan *bonum commune*. Karena itu, sebagai umat Katolik dan warganegara yang kompeten, Uskup kembali mengingatkan pesan sidang KWI sebagai dasar dalam menentukan pilihan dalam Pemilu 2024. Uskup juga mendorong pemilu damai yang tidak saling menjelekkkan dan memiliki hati Nurani yang cerdas.

Faisal sebagai ekonom senior dalam seminar ini mengangkat tema “Pemilu dari Perspektif Etika dan Hati Nurani”. Faisal juga

memaparkan berbagai data tentang posisi ekonomi Indonesia saat ini dalam hubungannya dengan demokrasi di Indonesia. Ia menyebutkan bahwa belakangan indeks demokrasi dan ekonomi Indonesia mengalami penurunan.

Karlina sendiri melihat dan memaparkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang muda. Orang muda saat ini, menurutnya gelisah karena dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dibanding masa-masa sebelumnya. Karena itu orang muda ini sangat membutuhkan bimbingan. Orang muda ini diajak untuk menumbuhkan kepekaan nurani dan mencerdaskan akal budinya, secara khusus juga dalam menentukan pilihan dalam Pemilu 2024. Karlina juga menegaskan bahwa politik sebagai tindakan yang akan berdampak pada orang banyak. Hal ini tentu saja termasuk dalam pilihan dalam Pemilu 2024.

Akhirnya, Abigail Limuria mengenalkan website bijakmemilih.id untuk membantu para peserta Pemilu 2024 dalam menentukan pilihan yang bijaksana. Abigail menyebutkan bahwa 52% pemilih dalam pemilu 2024 adalah Gen-Z dan milenial. Artinya suara orang muda dalam pemilu kali ini sangat menentukan. Bertolak dari hal itu, maka orang-orang muda sangat diharapkan dapat memilih dengan bijak.

Seminar ini diharapkan dapat membantu umat Katolik dalam menentukan pilihan yang baik dan bijaksana. Pilihan masyarakat menentukan masa depan bangsa ini. Karena itu sangat diharapkan bahwa umat Katolik tidak salah pilih. ***

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC



Rumah Sakit St. Yusup

Menjadi Tanda Keselamatan



Rumah Sakit St. Yusup Jalan Cikutra No. 7 Bandung memeriahkan pesta ulang tahun ke-87, pada senin 04/03/2024. Pesta ini dihadiri oleh para suster CB, para karyawan/i Rumah Sakit St. Yusup dan para tamu undangan. Pesta ulang tahun kali ini lebih istimewa karena dibarengi dengan berbagai macam rangkaian acara, yakni pemberkatan gedung PG, TK, dan SD St. Yusup, peletakan batu pertama Pembangunan gedung medik sentral Rumah sakit St. Yusup, pemberkatan IGD Rumah Sakit St. Yusup yang baru saja selesai direnovasi.

Seluruh rangkaian acara ini diawali dengan misa Syukur yang dipimpin oleh bapa uskup Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan didampingi oleh RP. Fransiskus Samong, OSC, RP. Gratianus Bobby Harimaipen, OSC, RP. Leo van Beurden OSC, RP. Agus Sugiharto, OSC, OSC. Dalam homilinya bapa uskup menyampaikan harapannya “Semoga kehadiran gedung medical center yang akan dibangun bisa dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan karya keselamatan Allah. Semoga kita juga digunakan oleh Tuhan untuk menyalurkan kabar gembira dan menjadi tanda keselamatan bukan hanya terhadap diri sendiri tetapi juga orang lain.

Pesta yang bertajuk “Berubah dan Bergerak Bersama Menuju Era Baru Rumah Sakit St. Yusup” berjalan dengan lancar dan meriah. Sejalan dengan tema tersebut dr. Odilia Bajang, Sp. PK., M. MRS selaku direktur Rumah Sakit St. Yusup menyampaikan bahwa tema ini sengaja diangkat berdasarkan situasi kontekstual saat ini. Kita semua sadar bahwa perkembangan zaman kian hari kian berubah, memaksa kita untuk berubah pula. Dulu rumah sakit di Bandung hanya sedikit, tetapi sekarang sudah banyak. Semakin banyak rumah sakit, semakin banyak juga pilihan bagi para pasien untuk memilih rumah sakit yang tepat. Oleh karena itu, kita juga harus berubah/beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Perubahan yang kita lakukan bukan hanya secara fisik saja tetapi juga dalam hal pelayanan.

Agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, alangkah baiknya kita berjalan dan bergerak bersama. Dengan berjalan dan bergerak bersama ini cita-cita atau harapan kita semua akan terwujud. Tegus direktur rumah sakit St. Yusup. Ibarat sebuah pohon yang bertumbuh dan berkembang dengan subur tatkala segala elemen dalam pohon tersebut bergerak sesuai dengan fungsinya.

Acara diakhiri dengan pemberian penghargaan pada karyawan yang telah berkarya atau mengabdikan di Rumah Sakit St. Yusup. Mulai dari 5 tahun, 10 tahun hingga dengan 35 tahun. Selain memberikan penghargaan para karyawan juga mendapatkan berbagai macam hadiah yang telah disediakan oleh para panitia***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Sukacita sebagai Pendidik

Sie Pendidikan Paroki St. Marinus Resinda bekerja sama dengan Paguyuban Tenaga Kependidikan mengadakan rekoleksi bagi tenaga kependidikan (tendik) yang tinggal di Paroki Resinda. Bertempat di ruang audio visual kompleks sekolah Ign. Slamet Riyadi, Resinda pada Minggu (04/02/ 2024) rekoleksi dibawakan oleh RD. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho, imam dari Paroki Indramayu.

Rekoleksi diawali dengan pengantar dari pastor paroki, yang diwakili oleh RD. Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto. Dalam pengantarnya Pastor Kostka berharap kegiatan ini memberikan paneguhan dan sukacita kepada tendik se-Paroki St. Marinus Resinda serta mempererat relasi antar guru dan tenaga pendidik.

Mengawali rekoleksi, Pastor Ignas mengajak peserta untuk merefleksi mengapa bersedia menjadi pendidik, latar belakangnya apa, merupakan 'kekeliruan' atau keinginan'. Apakah sebagai pendidik, sudah bersuka cita dalam berkarya, apa tantangannya dan bagaimana menghadapi tantangan tersebut. Aneka tanggapan, sharing dan 'curhatan' disampaikan para peserta. Selanjutnya peserta dibagi dalam beberapa kelompok yang dibentuk lewat permainan. Presentasi setiap

kelompok dan **doorprize** menambah semangat dan ceria. Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan. Acara berlangsung hidup, diselingi beberapa permainan.

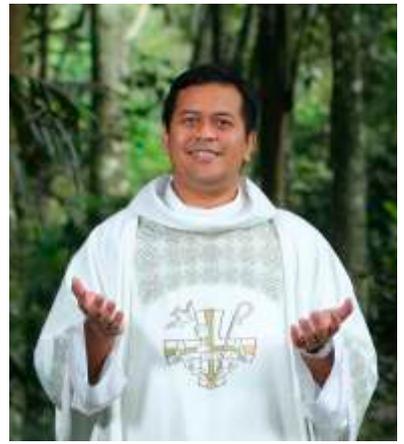
Rekoleksi ditutup dengan perayaan Ekaristi. Dalam kesempatan ini Pastor Ignas mengajak peserta untuk mendalami tugas dan peran guru sesuai dengan Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 4:4 “ Bersuka citalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” Harapannya agar para pendidik memiliki suka cita dalam berkarya.

Dengan usainya rekoleksi diharapkan peserta mengalami suka cita dalam pelayanannya sebagai guru. Rekoleksi sangat berkesan bagi peserta. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta rekoleksi, Enok Yulia, SMP Yos Sudarso, “Awalnya saya merasa terbebani untuk mengikuti kegiatan rekoleksi, karena saya ingin hari Minggu bisa santai di rumah. Namun setelah saya ikut bergabung dan mengikuti kegiatan, saya merasa senang dan bahagia. Saya seperti mendapat kekuatan baru dan motivasi baru dalam tugas saya. Kegiatannya ringan, menyenangkan namun mengena.” ***

Suharyanti Lidwina



RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno
Pastor Paroki Santa Maria Fatima Lembang



Tidak Melihat namun Percaya dan Mengalami

Minggu, 7 April 2024

(Minggu Paskah II Tahun B)

Kis 4:32-35; Mzm 118:2-4.16ab-18.22-24;
1Yoh 5:1-6; Yoh 20:19-31

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, beberapa rasul mungkin dikenal dengan stigma tertentu. Misalnya Petrus adalah murid yang menyangkal Yesus sekaligus pemimpin para rasul, Yohanes adalah murid yang dikasihi Yesus, Yudas Iskariot adalah murid yang mengkhianati Yesus, dan Tomas adalah murid yang tidak mudah percaya. Kisah Tomas dalam Injil hari ini membuatnya memiliki “stempel” tersebut. Dalam Injil Yohanes, ada tiga kisah lain yang menyebut nama Tomas. *Pertama*, ketika Yesus hendak pergi membangkitkan Lazarus, Tomas berkata kepada murid-murid lainnya, “Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia.” (Yoh 11:16) *Kedua*, Tomas mengungkapkan ketidaktahuannya akan jalan menuju rumah Bapa, lalu Yesus bersabda bahwa Dialah jalan, kebenaran, dan kehidupan (Yoh 14:5-6). *Ketiga*, Tomas bersama murid-murid lain di pantai danau Tiberias menyaksikan penampakan Yesus yang bangkit (Yoh 21:1-2).

Injil tidak menjelaskan secara detail mengapa Tomas tidak percaya akan kesaksian para murid lain. Bisa jadi Tomas sangat kehilangan harapan karena Yesus yang dapat membangkitkan orang mati justru sekarang mengalami kematian. Bisa jadi Tomas tidak yakin bahwa yang dilihat oleh teman-temannya itu sungguh Yesus, sehingga ia ingin melihat-

Nya dengan mata kepala sendiri. Mungkin juga Tomas tidak percaya bahwa teman-temannya sudah melihat Yesus yang bangkit karena toh mereka tetap mengunci pintu kendati sudah berjumpa dengan Tuhan (Yoh 20:19.26). Meskipun dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan, perjumpaan Tomas dengan Yesus yang bangkit memunculkan ungkapan iman yang luar biasa dari Tomas, “Ya Tuhanku dan Allahku.”

Iman kita memang tidak didasarkan pertama-tama pada penglihatan, tetapi dari pendengaran akan firman Kristus (bdk. Rom 17). Tidak ada satu orang pun yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Yesus beralih dari kematian menuju kebangkitan. Para rasul terlebih dahulu mendengar warta tentang kebangkitan Kristus, lalu mengalami perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Pewartaan akan Kristus yang bangkit pertama-tama dilakukan secara lisan, baru kemudian melalui tulisan. Kalau saja pada waktu itu sudah ada *Facebook*, *Youtube*, *WhatsApp*, *Instagram*, dll., mungkin semua orang di dunia akan menjadi Katolik karena peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus dapat dibuktikan dan diwariskan turun-temurun melalui rekaman video dan jejak digital. Kita justru ditantang untuk memiliki iman yang mendalam dan mengakar karena kita tidak menyaksikan sendiri peristiwa iman yang terjadi 2000 tahun lalu tersebut. Kita memang tidak *melihat* Yesus yang bangkit, tetapi kita diajak untuk *percaya dan mengalami* Yesus yang bangkit.***

Pertemuan antara Tawaran Keselamatan dan Jawaban “Ya”

Senin, 8 April 2024 (H.R. Kabar Sukacita)
Yes 7:10-14.8:10; Mzm 40:7-8a.8b-9.10.11;
Ibr 10:4-10; Luk 1:26-38

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kita berdoa *Angelus* atau Malaikat Tuhan setiap hari kecuali di Masa Paskah. Kalimat pertama dan kedua Doa *Angelus* didasarkan pada Injil hari ini: Maria diberi kabar oleh Malaikat Tuhan bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus, lalu Maria berkata, “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu.” Kabar gembira dari Malaikat Gabriel yang disambut dengan jawaban positif dari Bunda Maria mendahului peristiwa inkarnasi yang juga menjadi kalimat ketiga Doa *Angelus*: Sabda sudah menjadi daging/manusia, dan tinggal di antara kita (bdk. Yoh 1:14).

Hari ini adalah Hari Raya Kabar Sukacita. Hari Raya ini seyogyanya dirayakan setiap tanggal 25 Maret, 9 bulan sebelum H.R. Natal. Karena pada tahun ini 25 Maret berada di dalam Pekan Suci, maka hari raya ini digeser ke



hari pertama setelah Oktaf Paskah. “Kabar Gembira” dari Malaikat Gabriel menjadi “Peristiwa Gembira” ketika Maria menjawab “Ya” terhadap rencana Allah yang diwartakan melalui kabar tersebut. Dalam banyak kisah, termasuk dalam misteri inkarnasi ini, jelas bahwa Allah ingin manusia berpartisipasi dalam rencana keselamatan-Nya. Bagaimana kalau manusia menjawab “Tidak”? Apa jadinya jika Maria berkata “Tidak” terhadap Kabar Gembira yang disampaikan oleh Malaikat Gabriel? Apakah Yesus batal lahir? Apakah keselamatan Allah tidak terlaksana? Keselamatan Allah tentu tetap akan terjadi, dengan atau tanpa persetujuan manusia. Manusia bukanlah yang menentukan terjadi atau tidaknya karya keselamatan Allah, tetapi manusia menentukan mau terlibat atau tidak dalam karya keselamatan Allah itu.

Karya keselamatan Allah melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, merupakan tindakan terbesar dari Allah. Ia telah memberikan tanda-tanda, khususnya melalui para nabi-Nya. Perkataan Yesaya dalam Bacaan Pertama adalah salah satu contohnya. Bayangkan jika Maria berkata “Tidak” kepada Malaikat, maka ia tidak akan menjadi siapa-siapa. Faktanya, Bunda Maria merupakan sosok yang sangat penting bagi Gereja. Maria, putri Joachim dan Anna, menjadi Santa Perawan Maria karena dia membiarkan Tuhan bekerja di dalam dirinya. Bunda Maria memberi kita teladan bagaimana berpartisipasi dalam kehendak Tuhan. Dia tidak hanya mengatakan “Ya”. Dia membiarkan hidupnya diarahkan oleh Tuhan. Meskipun mempunyai banyak pertanyaan dengan kenyataan yang ada, Maria tetap yakin akan rencana Tuhan.

Saudara-saudari terkasih, kita pun juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah. Seperti Maria, marilah kita menjawab “Ya” terhadap tawaran Allah. Itulah panggilan hidup kita. Meskipun banyak tantangan dan pertanyaan dalam menjalani panggilan hidup, ketika kita tetap setia menjalaninya, tentu Allah akan menguatkan kita dengan rahmat-Nya.***

Pengalaman Indrawi dan Pengalaman Iman akan Kebangkitan

Minggu, 14 April 2024

(Minggu Paskah III Tahun B)

Kis 3:13-15.17-19; Mzm 4:2.4.7.9;

1Yoh 2:1-5a; Luk 24:35-48

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Injil mengisahkan banyak peristiwa Yesus yang bangkit menampakkan diri kepada para murid. Sebut saja beberapa contoh, yaitu Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena, Tomas dan para murid lain, kedua murid Emaus, para murid yang sedang menangkap ikan, dsb. Salah satu hal menarik dari peristiwa tersebut adalah bahwa seluruh pengalaman para murid akan Yesus yang bangkit selalu melibatkan pengalaman jasmani atau indrawi: melihat, mendengar, berbicara, mencucukkan jari, dan makan.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Tuhan Yesus yang bangkit kembali menampakkan diri kepada para murid yang mendapat kesaksian dari dua murid Emaus. Karena para murid terkejut, ragu-ragu, takut, bahkan menyangka bahwa mereka melihat hantu, Tuhan Yesus meyakinkan para murid bahwa yang mereka lihat adalah Dia sendiri. Tuhan Yesus tidak hanya memperlihatkan tangan dan kaki-Nya, tetapi juga meminta makanan untuk dimakan di depan mereka. Sekali lagi, Tuhan Yesus menggunakan hal-hal jasmaniah sebagai sarana untuk menunjukkan kepada para murid bahwa Ia sungguh bangkit. Dengan demikian, kebangkitan Tuhan bukanlah mimpi, ilusi, halusinasi, imajinasi, atau fantasi. Kebangkitan-Nya sungguh nyata dan dapat dialami oleh indra manusia.

Meskipun menggunakan sarana indrawi, peristiwa kebangkitan Yesus tidak berhenti hanya pada pengalaman jasmani. Tuhan Yesus membimbing para murid sampai pada pemahaman akan Kitab Suci, terutama akan rencana keselamatan Allah yang sudah digenapi. Pada akhirnya, seluruh pengalaman tersebut, tentu saja tetap dengan penyertaan Roh Kudus, akan mendorong para murid untuk menjadi

saksi. Pengalaman jasmani membawa manusia pada pengalaman iman. Pengalaman iman diwartakan sebagai kesaksian dan diwujudkan dalam hal-hal yang konkret. Semoga bagi kita, sukacita Paskah tidak sekadar perayaan ritual, rutinitas tahunan, atau malah dianggap sebagai ajaran kosong yang diceritakan turun-temurun. Semoga sukacita Paskah sungguh berakar pada pengalaman iman kita akan misteri kasih Allah yang begitu besar; mewujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan kita; sehingga hidup kita sungguh menjadi kesaksian akan kebenaran bagi banyak orang.***

Menjadi Domba dan Gembala

Minggu, 21 April 2024

(Minggu Paskah IV Tahun B)

Kis 4:8-12; Mzm 118:1.8-9.21-23.26.28cd.29;

1Yoh 3:1-2; Yoh 10:11-18

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini, Tuhan Yesus menyebut Diri-Nya sebagai Gembala yang Baik, yang memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya. Ia membedakan seorang gembala dan seorang upahan yang bukan gembala dan juga bukan pemilik domba. Bagi seorang gembala, ada rasa memiliki terhadap domba-dombanya. Ia mengenal domba-dombanya sehingga tahu apa yang mereka butuhkan. Jika domba-dombanya berada dalam bahaya, seorang gembala akan melakukan apapun untuk menyelamatkan mereka. Sebaliknya, seorang upahan bekerja tanpa rasa memiliki. Ia belum tentu tahu apa yang dibutuhkan oleh domba-dombanya. Yang penting tugasnya dilaksanakan dengan baik. Jika domba-dombanya berada dalam bahaya, seorang upahan akan lari. Menyelamatkan domba-domba bahkan sampai mengorbankan diri mungkin dianggap tidak sebanding dengan upah yang diterima.

Relasi antara gembala dan domba-dombanya merupakan relasi dua arah. Tidak hanya gembala yang mengenal domba-dombanya. Demikian juga sebaliknya, domba-domba pun mengenal gembalanya. Karena mengenal, domba-domba percaya bahwa sang

gembala mampu melindungi mereka. Domba-domba mempercayakan hidup mereka kepada gembalanya. Demikian pula relasi kita dengan Kristus. Dari pihak Kristus, Ia telah menunjukkan diri sebagai gembala yang baik. Kita pun juga seyogyanya mengenal Kristus, Gembala kita.

Saudara-saudari terkasih, sebagai domba-domba Kristus, kita dapat semakin mengenal Kristus melalui pengalaman iman kita. Pengalaman itu bisa kita peroleh melalui hidup rohani (berdoa, membaca Kitab Suci, merayakan Ekaristi dan perayaan liturgi lainnya), dinamika harian (suka-duka, sehat-sakit, harapan-kecemasan), hidup sosial (komunitas saudara-saudari seiman, interaksi dengan orang lain). Pengalaman kita bersama Sang Gembala Baik ini dapat kita wartakan dengan menjadi gembala yang baik bagi keluarga, teman-teman, dan orang-orang lain. Ini bisa dimulai dengan semakin mengenal mereka, berinteraksi dengan banyak orang, tidak menghabiskan banyak waktu untuk mengurus diri sendiri. Dengan demikian kita akan semakin mengasihi mereka, tahu apa yang mereka butuhkan, dan tak segan-segan memberi diri bagi mereka. Semoga rahmat Allah membantu kita untuk menjadi domba yang baik bagi Kristus dan gembala yang baik bagi orang lain.***

Ranting: Penyalur Buah dari Sang Pokok Anggur

Minggu, 28 April 2024

(Minggu Paskah V Tahun B)

Kis 9:26-31; Mzm 22:26b-27.28.30.31-32;

1Yoh 3:18-24; Yoh 15:1-8

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini Tuhan Yesus menggambarkan relasi antara Diri-Nya dan para murid seperti pokok anggur dan ranting-rantingnya, dan Bapa adalah yang mengusahakan agar ranting-ranting itu berbuah. Dari gambaran ini, jelas bahwa relasi antara pokok anggur dan ranting-rantingnya adalah relasi ketergantungan total ranting terhadap pokok anggur. Pokok anggur tetap dapat hidup tanpa ranting, tetapi ranting hanya dapat hidup

jika bersatu dengan pokok anggur. Jika terpisah dari pokok anggur, ranting tidak akan menghasilkan buah. Lebih dari itu, tanpa pokok anggur, ranting akan mati.

Melalui gambaran pokok anggur dan ranting-rantingnya, kita dapat merefleksikan bahwa yang menjadi prioritas pertama-tama bukanlah buah, melainkan kesatuan ranting dan pokok anggur terlebih dahulu. Jika kita yang mengaku murid Kristus memfokuskan diri pada buah yang mau kita hasilkan tetapi tidak menjaga kesatuan erat dengan Kristus, maka buah yang kita hasilkan akan kosong, karena tidak bersumber dari Kristus. Lebih parah lagi, jika terpisah dari Kristus maka kita tidak akan berbuah sama sekali, karena ranting tidak menghasilkan buah dari dirinya sendiri. Buah akan muncul dengan sendirinya jika kita tinggal dalam Kristus dan Kristus dalam kita. Ibarat pipa yang menyalurkan air dari sumber air, kita tidak usah pusing akan air yang keluar dari diri kita selama kita terus menempel pada sumber air. Selama kita bersatu dengan Kristus, maka buahnya pun pasti buah-buah baik. Tidak mungkin pokok anggur yang baik menghasilkan buah yang tidak baik (bdk. Mat 7:17-18).

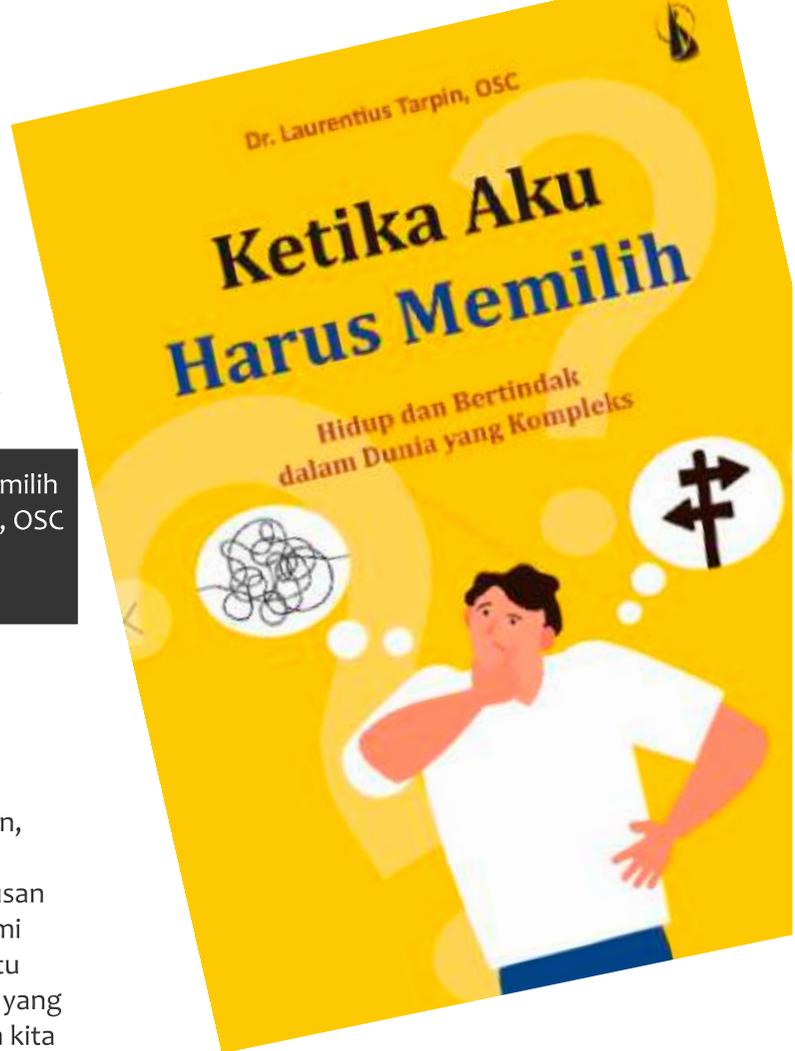
Di satu sisi, kesatuan kita dengan Kristus merupakan panggilan dari Allah. Tuhan Yesus menyebut Bapa sebagai pengusahanya. Allah senantiasa memanggil dan menjaga kita dalam kesatuan dengan Kristus. Di sisi lain, diperlukan usaha dari kita untuk tetap menjaga kesatuan dengan Kristus. Bukan Kristus yang harus menyesuaikan Diri dengan hidup saya, tetapi saya yang harus menyesuaikan dengan hidup Kristus: tujuan hidup, kehendak, cara berpikir, merasa, berbicara, bersikap, bertindak, dll. Yang bisa kita upayakan adalah menerima sakramen-sakramen, terutama Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, membaca Kitab Suci untuk mengenal karya dan firman Tuhan, berdoa, baik pribadi maupun bersama, untuk menjalin relasi dengan Tuhan, melakukan mati raga, amal kasih, refleksi, transformasi diri, dsb. Jika itu semua kita lakukan dengan konsisten, entah sadar atau tidak, kita pasti menghasilkan buah-buah yang baik.***

Memilih dan Memutuskan Dengan Bijak

Judul : Ketika Aku Harus Memilih
 Penulis : Dr. Laurentius Tarpin, OSC
 Penerbit : Kanisius
 Tahun Terbit : 2023.

Proses pengambilan keputusan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap hari, kita dihadapkan pada berbagai pilihan yang mengharuskan kita membuat keputusan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Agar bisa mengambil keputusan yang baik, kita perlu sungguh memahami apa yang menjadi prioritas utama. Hal itu perlu untuk dipahami sebab keputusan yang kita pilih akan menentukan masa depan kita masing-masing. Jika kita salah dalam memilih atau memutuskan, kita akan jatuh pada penyesalan. Akan tetapi, kalau keputusan dipilih dengan tepat, kita akan merasa bahagia dan bersyukur keputusan tersebut. Oleh karena itu sebelum keputusan diambil, alangkah baiknya mempertimbangkan dampak-dampak dari keputusan tersebut. Sebab semua keputusan ada konsekuensinya, entah baik atau pun buruk.

Sebagai seorang Katolik, pengambilan keputusan hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan ajaran Gereja Katolik. Bagaimana caranya supaya keputusan yang kita ambil sejalan dengan ajaran moral Gereja Katolik? Buku “*Ketika Aku Harus Memilih*” adalah buku yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sebab dalam buku tersebut Pastor Tarpin (sapaan akrabnya), menyajikan berbagai



macam pertimbangan moral atas keputusan yang diambil, baik secara teoretis maupun praktis. Bahkan dalam buku tersebut disajikan pula cara kita mengambil keputusan ketika dalam situasi konflik dilematis.

Ada beberapa prinsip yang disuguhkan dalam buku tersebut. Salah satunya, ketika kita berada di antara pilihan yang sama-sama buruk/salah. Maka prinsip yang digunakan adalah *minus malum*, yaitu memilih keburukan yang lebih kecil diantara keburukan yang lebih besar (hal. 146). Masih banyak hal-hal lain yang dapat digunakan manakala kita mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan hidup. Tunggu apalagi, temukan jawaban atas kegelisahan anda dalam buku “*Ketika Aku Harus Memilih*”.***

Fr. Adrian Purnama, OSC

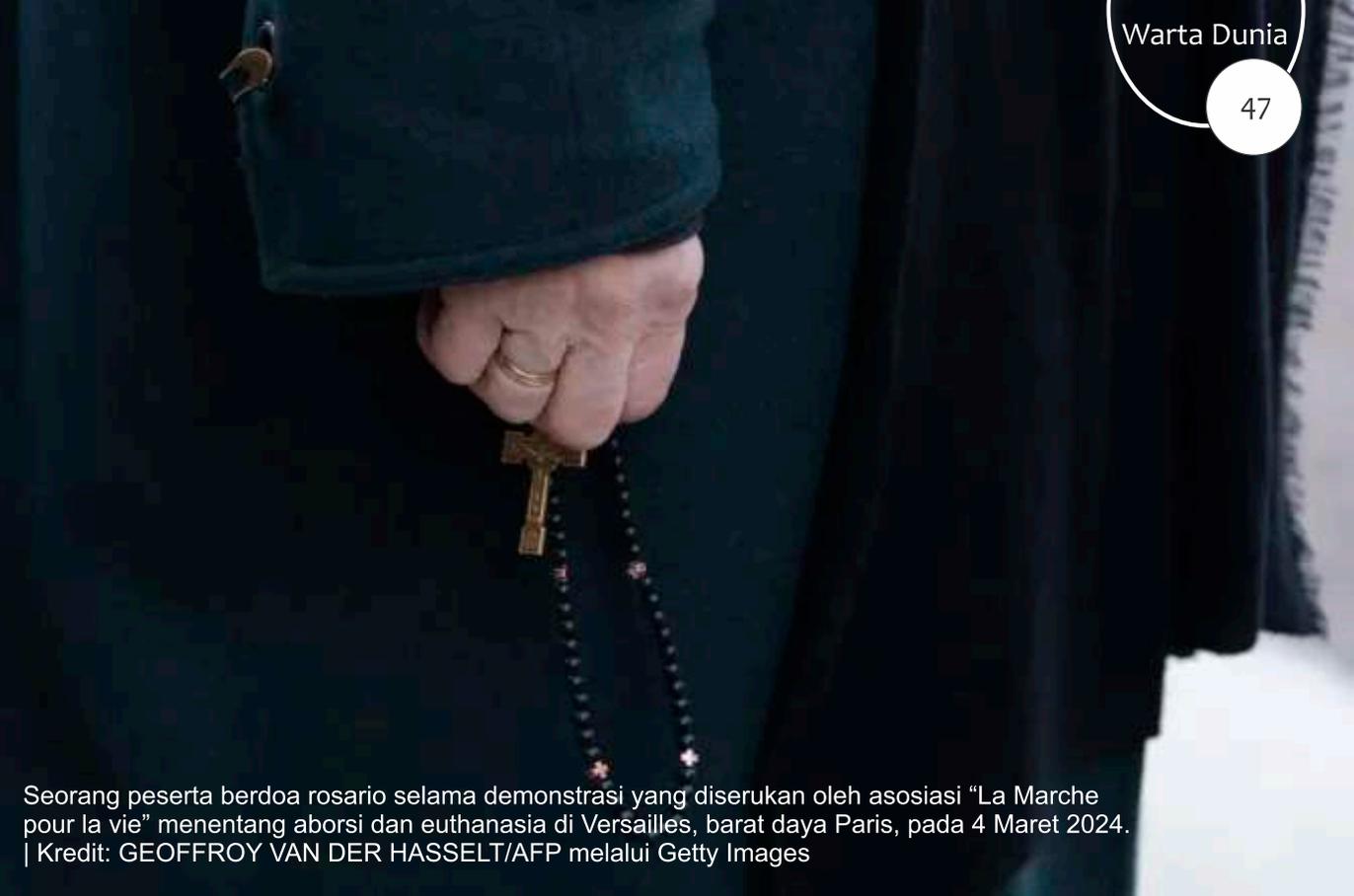


Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bendahara paroki sekeuskupan mengadakan pertemuan pada 3-4 Februari 2024 di Bumi Silih Asih. Perayaan Ekaristi penutupan dipimpin oleh Mgr. Anton didampingi oleh Pastor Antonius Sulastijana (Ekonom) dan Pastor Stefanus Albertus Herry Nugroho (Wakil Ekonom). Berangkat dari Injil tentang ibu mertua Petrus yang disembuhkan, Bapa Uskup menyampaikan homili bahwa orang yang hidupnya terberkati seperti ibu mertua Petrus akan langsung melayani tanpa disuruh. Ibu ini terlibat dalam karya pelayanan Yesus dengan memberi Yesus dan muridNya makanan. Para pelayan dalam Gereja Katolik adalah orang-orang yang hidupnya terberkati. Mereka melayani dalam Gereja salah satu diantaranya adalah menjadi bendahara paroki. Bendahara paroki diharapkan semakin profesional. Tidak hanya kemauan dan kemampuan tetapi juga karakter menjadi unsur yang diperlukan dalam karya pelayanan Gereja. Menjadi bendahara paroki berarti kesempatan untuk menjadi dekat pada Tuhan dan melayani GerejaNya. Semoga para bendahara paroki semakin bersyukur pada Tuhan atas kepercayaan yang sudah diberikan.
2. Keuskupan Bandung mengadakan Hari Studi bertema “Bersama Membangun Bangsa : Keterlibatan Umat dalam Mewujudkan Demokrasi yang Berhati Nurani melalui Pemilu 2024” dalam rangka merayakan 100 tahun Konferensi Waligereja Indonesia pada Kamis, 8 Februari 2024 di Bumi Silih Asih. Bapa Uskup bertindak sebagai

keynote speaker menyampaikan bahwa Gereja adalah salah satu unsur bangsa Indonesia yang berkehendak membangun terwujudnya Kerajaan Allah. Gereja bersama semua pihak yang berkehendak baik mau membangun bangsa Indonesia. Bapa Uskup mengajak umat Katolik supaya mewujudkan iman dan komitmen dalam hidup menggereja dan berbangsa agar semakin Kristiani dan Pancasila. Gereja selalu mempunyai opsi dan preferensi kepada orang atau kelompok yang mempunyai tujuan akhir yaitu *bonum commune*. Gereja mengutamakan keselamatan manusia dan kemuliaan Allah maka itu Gereja akan bersuara keras jika hak Allah dan hak manusia diganggu dan diinjak-injak. Dalam kerangka Pemilu, Bapa Uskup mengajak supaya umat Katolik memilih secara cerdas dan melaksanakan pemilu secara Luber dan Jurdil. Pemilu akan berjalan damai bila semua orang bertindak secara benar, baik, santun, dan kudus. Selain itu, umat Katolik sebagai murid Kristus harus terlibat aktif dengan memilih. KWI sudah mengeluarkan pesan sidang dimana umat Katolik diajak untuk memilih sesuai hati nurani, bijaksana dan bisikan Roh Ilahi. Para calon yang akan dipilih hendaknya setia pada 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Lihatlah apakah yang telah para calon lakukan untuk bangsa Indonesia sekarang ini sebagai bukti bahwa mereka mau melayani masyarakat Indonesia. Pada bagian penutup, Bapa Uskup juga mengajak umat Katolik

- untuk menghormati siapapun yang akan terpilih nanti sejauh baik, benar, santun, dan kudus. Selain Bapa Uskup, hari studi ini juga menghadirkan narasumber lain yaitu Dr. Karlina Supelli, Faisal Basri, S.E., M.A., dan Abigail Limuria.
3. Rumah Sakit Borromeus merayakan Ekaristi Hari Orang Sakit Sedunia pada Senin, 12 Februari 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC (Anggota Komisi Etik RS Borromeus). Bapa Uskup mengambil renungan berdasarkan Injil yaitu mukjijat Yesus menyembuhkan orang kusta. Penyembuhan orang kusta menyatakan bahwa ada harapan bagi setiap orang, juga bagi mereka merasa tak berdaya ada kesempatan menjadi baik bagi mereka yang mau sembuh asalkan mau datang pada Yesus. Kesembuhan terjadi karena relasi si kusta dengan Yesus yang berefek pada perbaikan relasi dengan sesama dan bakti pada Allah. Kisah Injil ini justru mengajak manusia untuk memberi harapan pada mereka yang sakit untuk sembuh dan menemani supaya mereka mampu membuka diri pada Tuhan; memberi jalan yang salah untuk bertobat dan membantu mereka supaya tidak kumat, tetapi hidup makin kudus. Bentuk perawatan yang diperlukan dalam penyakit apapun adalah kedekatan yang berbela-rasa dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, merawat orang sakit berarti merawat semua relasi baik dengan Tuhan, orang lain, ciptaan, maupun dengan diri sendiri.” Bapa Uskup mengajak untuk membuang apriori bahwa penyakit dari Tuhan bahkan justru datang pada Tuhan: “Tuhan jika Engkau mau, Engkau dapat menyembuhkan aku!” Jika kita mau dan percaya, Tuhan menjawab: “Aku mau, jadilah sembuh!”
 4. Stasi Bintang Laut Eretan, Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan merayakan ulang tahun ke 50 pada Sabtu, 17 Februari 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi Pastor Yohanes Danang Koesworo (Pastor Paroki) dan Pastor Antonius Didi Supartono. Pada kesempatan homili Bapa Uskup mengatakan bahwa pemilihan pemimpin organisasi sangat penting karena faktor siapa yang memimpin sangat mempengaruhi keberadaan dan masa depannya. Gaya pemimpin menentukan gerak dan hidup organisasi, kesejahteraan orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan nasib mereka yang berada di bawah kepemimpinannya. Yang jauh lebih penting adalah siapa yang berada di balik pemimpin tersebut yang menentukan gaya dan cara kepemimpinannya. Allah seharusnya menjadi pribadi di balik kepemimpinan seseorang. Semakin dekat orang dengan Allah semakin orang itu mau dan mampu dipimpin oleh Allah dan akan dengan sukarela dan sukacita hidup sesuai bimbingan Roh Kudus. Bapa Uskup mengajak umat untuk meningkatkan kualitas hidup dengan “ganti manajemen rohani”; dengan menyerahkan kepemimpinan hidup pada Allah. Stasi Bintang Laut Eretan yang telah berusia 50 tahun didorong untuk membiarkan hidup di bawah pimpinan Roh Kudus. Masa tobat, Prapaskah adalah saat dan kesempatan ganti manajemen rohani untuk selalu dipimpin Roh Allah lewat pantang dan puasa, doa dan tapa, karya amal dan kasih. Pada kesempatan ini juga diadakan pemberkatan taman doa Gua Maria Bintang Laut Eretan. Selamat kepada Stasi Bintang Laut Eretan dan Paroki Pamanukan.***



Seorang peserta berdoa rosario selama demonstrasi yang diserukan oleh asosiasi “La Marche pour la vie” menentang aborsi dan euthanasia di Versailles, barat daya Paris, pada 4 Maret 2024. | Kredit: GEOFFROY VAN DER HASSELT/AFP melalui Getty Images

Para Uskup Perancis Serukan Puasa dan Doa karena Perancis Memasukkan Aborsi ke dalam Konstitusinya

Konferensi Waligereja Perancis, Senin (4/3), mengeluarkan seruan untuk berpuasa dan berdoa ketika pemerintah Perancis berupaya memasukkan hak aborsi ke dalam konstitusi negaranya.

Majelis Nasional Perancis pada bulan Januari memilih untuk memperkenalkan “hak untuk aborsi” dalam Konstitusi Perancis, dan secara resmi menetapkan “*liberté garantie*” – sebuah “kebebasan yang terjamin” – untuk menggugurkan anak yang belum lahir. Senat Perancis pekan lalu menyetujui amandemen tersebut dengan suara mayoritas.

Sementara itu, pemungutan suara penuh anggota parlemen pada hari Senin, dengan mudah memenuhi ambang batas

konstitusional yang diperlukan dan menjadikan tindakan tersebut resmi. Aborsi telah legal secara hukum di Perancis sejak tahun 1975.

“Sebagai umat Katolik, kita harus terus mengabdikan dalam kehidupan sejak pembuahan hingga kematian, menjadi seniman yang menghormati setiap umat manusia, yang selalu merupakan anugerah yang diberikan kepada semua orang, dan mendukung mereka yang memilih untuk menjaga anaknya meski dalam keadaan sulit,” kata Konferensi Waligereja Perancis (CEF) dalam sebuah pernyataan pada Senin.

Para prelatus menekankan pentingnya “mendukung mereka yang



memilih untuk menjaga anak mereka bahkan dalam situasi sulit” dan “mengelilingi mereka yang melakukan aborsi dengan rasa hormat dan kasih sayang kami.”

“Mari kita berdoa agar sesama warga negara kita menemukan kembali cita rasa hidup, untuk memberi, menerima, menemani, memiliki dan membesarkan anak,” tutup para uskup.

Para uskup mengatakan bahwa Perancis “akan menghormati dirinya sendiri dengan memasukkan pemajuan hak-hak perempuan dan anak-anak” dalam konstitusinya.“

Dari seluruh negara Eropa, bahkan Eropa Barat, Prancis adalah satu-satunya negara yang jumlah aborsinya tidak mengalami penurunan bahkan meningkat dalam dua tahun terakhir,” bunyi pernyataan tersebut.

Para uskup “dengan senang hati menyampaikan seruan yang dibuat oleh beberapa gerakan Katolik untuk berpuasa

dan berdoa” sebagai tanggapan terhadap tindakan tersebut, tulis mereka.

Menyusul pengesahan undang-undang tersebut oleh Senat Perancis pekan lalu, para uskup mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa aborsi “masih merupakan penghinaan terhadap kehidupan pada awalnya” dan bahwa “hal ini tidak dapat dilihat hanya dari perspektif hak-hak perempuan.”

“Konferensi para Uskup akan waspada sehubungan dengan kebebasan memilih orangtua yang memutuskan, bahkan dalam situasi sulit, untuk mempertahankan anak mereka dan kebebasan hati nurani para dokter dan semua petugas kesehatan, yang keberanian dan komitmennya dipuji,” kata para uskup pada saat itu.***

*Daniel Payne (Catholic News Agency)
Diterjemahkan oleh
Frans de Sales, SCJ*



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Puasa jeung Pantang

Harti kecap *puasa* numutkeun Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBID; kbbi.kemdikbud.go.id/), nya éta:

1. meniadakan makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan); 2. salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari; saum.

Tata cara (aturan) unggal agama Samawi boh agama Bumi ngeunaan puasa tiasa disebatkeun bénten-bénten, sanajan tujuanana sami. Sacara médis tiasa dijelaskeun wiréh puasa (saum) ku cara ngaleungitkeun atanapi ngurangan dahar beurang baris ngurangan asupan zat métaal kana waruga anu ngabalukarkeun mingkin seukeutna panca indra katut sir, rasa, jeung pikir. Tujuanana nya éta pikeun pertobatan jeung néguhkeun iman (taqwa).

Aya 2 éfék puasa/saum anu bakal karasa jeung mangaruhan kana hirup kahuripan: 1) Éfék puasa pikeun pribadi jeung komunitas nimbulkeun pertobatan jeung kasadaran koléktif geusan ngawujudkeun karaharjaan atanapi kasejahteraan saréréa. 2) Éfék saum pikeun masyarakat bisa nimbulkeun harga kabutuhan sandang jeung pangan nu ujug-ujug nérékél naik. Éfék anu ka-2 tinangtos tebih tina tujuan saum anu nyeuweu kana pertobatan jeung kataqwaan sabab teu katempo dina sikep anu nembongkeun ngaleungitkeun/ngurangan barang dahar

jeung nyengker kahayang kana sandang.

Salian ti puasa, aya oge nu disebut *pantang*, numutkeun KBBID, nya éta:

1. hal (perbuatan dan sebagainya) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan; pantangan: *membeli jarum dan garam pada malam hari adalah -- menurut orang-orang tua di sini; minum minuman keras adalah -- bagi umat beragama*; 2. makanan (minuman dan sebagainya) yang terlarang bagi penderita suatu penyakit; makanan (minuman dan sebagainya) yang sengaja dihindari; pantangan: *daging kambing dan buah durian -- bagi penderita penyakit tekanan darah tinggi; makanan yang berasal dari makhluk yang bernyawa -- bagi seorang vegetarian*; 3. *v* berpantang: *ia masih dalam -*

Sacara yuridis puasa hartina kalakuan sukaréla teu dahar atawa nginum sagemblengna (teu dahar atawa nginum nanaon) atawa sawaréh (ngurangan dahar atawa nginum). Puasa nujul kana jumlah/kuantitas kadaharan anu dikonsumsi. Sedengkeun pantang hartina nahan dahar daging atawa jenis kadaharan nu tangtu nu geus ditangtukeun sacara individu atawa koléktif. Pantang ngarujuk kana jinis jeung kualitas tuangeun anu dikonsumsi ku jalma.

Numutkeun pst. Paroki St. Melania, Rama Bernardus Jumiyana, Pr., pikeun pangikut jeung palaku ajaran Kristus aturan kawajiban pantang jeung puasa kaunggel dina Kitab Hukum Kanonik (Kan.

1249-1253). Pantang jeung puasa ngarupikeun bagian integral tina kahirupan jalma beriman.

Garéja sacara institusional ngatur palaksanaanna pikeun kasaragaman jeung ngabantos umat percaya ngalaksanakeun kawajibanana bari dina waktos anu sami ngajantenkeun jalma-jalma sadar yén prakték puasa jeung pantang ngarupikeun bagian tina latihan spiritual anu mangpaat pisan pikeun ngawangun sikep tobat, panyangkalan diri, sarta sarasa jeung kurban Yesus dina kayu salib.

Sacara substansi, rupa-rupa katangtuan normatif ieu dumasar kana Konstitusi Apostolik Paus Paul VI, Paenitemini anu dikaluarkeun dina 1966

(Paolo VI, Costituzione Apostolica, Paenitemini, 17-02-1966) (mirifica.net).

Kawajiban puasa pikeun umat Katolik anu yuswa 18-60 taun ngan dilaksanakeun 2 kali salami Prapaskah, nya éta Rabu Abu jeung Jumaat Agung. Puasa oge tiasa dilaksanakeun salami masa Prapaskah. Pantang kudu dilaksanakeun 7 kali ku umat Katolik yuswa 14 taun ka luhur, nya éta dina Rabu Abu, unggal poé Jumaah, dugi ka Jumaah Suci; atanapi salami masa Prapas-kah. Kacindekanana, ibarat **ngeunteung tanpa kaca eunteung**, sanggeus puasa jeung pantang, baris **katingal sisaka katut sasakarupa sorangan**. Mugia!***

Pertobatan
berarti
sebuah perubahan
mentalitas,
di mana kita menolak
untuk mengikuti
jalan dunia.

www.karyakepausanindonesia.org

- Paus Fransiskus -

Photo: Vatican News



Ibadat Tenebrae dan Ibadat Lamentasi

Tenebrae merupakan kata dalam bahasa Latin yang berarti kegelapan. Istilah ini muncul dalam salah satu tradisi Katolik, yakni Ibadat Tenebrae. Ibadat ini merupakan gabungan dari Ibadat Bacaan (*Officium Lectionis/Matutinum*) dan Ibadat Pagi (*Laudes*) yang dilaksanakan pada Trihari Suci Paskah. Pada awalnya ibadat ini dilaksanakan pada pukul 3.00 pagi dengan diterangi 15 lilin kecil dan 6 lilin altar. Dalam ibadat, lilin-lilin tersebut dipadamkan satu-per-satu sehingga terciptalah kegelapan. Selain simbolisasi lilin yang dipadamkan, nuansa kesedihan dan kabung tergambar juga dalam mazmur yang didaraskan dan bacaan yang dibacakan. Melalui ibadat Tenebrae, umat beriman diarahkan untuk dapat merenungkan dalam suasana doa Sengsar, Wafat dan Pemakaman Tuhan serta menantikan pewartaan Kebangkitan-Nya.

Dalam perkembangannya, di beberapa gereja atau kapel biara/seminari, pada pagi hari selama Trihari Suci biasa dilaksanakan Ibadat *Lamentasi*. Lamentasi yang berarti Ratapan merupakan bentuk

lain atau modifikasi dari ibadat Tenebrae. Kekhasan ibadat Tenebrae yang biasa ditemukan dalam ibadat Lamentasi adalah lilin-lilin yang dipadamkan satu-per-satu. Dikatakan ibadat lamentasi karena dalam ibadat ini dibacakan atau dinyanyikan Ratapan Yeremia yang diambil dari Kitab Yeremia. Dalam Perjanjian Lama, lamentasi merupakan ratapan Bangsa Israel atas runtuhnya tembok Yerusalem oleh para musuh dan menjadi ratapan penyesalan mereka karena telah tidak setia pada Allah. Sementara dalam Perjanjian Baru, lamentasi memiliki kaitan yang sangat mendalam dengan kisah sengsara Tuhan Yesus Kristus mulai dari Taman Getsemani hingga Golgota. Mengikuti Ibadat Lamentasi selama Trihari Suci dapat membantu umat beriman untuk mengenang sengsara Tuhan Yesus Kristus (*memoria*), merasakan sedikit pedih dan perihnya sengsara Tuhan (*partisipasi*), dan mengingatkan atau menyadarkan kita akan dosa-dosa kita (*introspeksi*).***

Fr. Novan Risbayana, OSC

Hati yang Tertindas

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

Kontestasi politik selalu menjadi mata rantai terselubung yang mengundang berbagai reaksi. Entah positif atau negatif. Bukan hanya masalah gagasan cemerlang tapi bagaimana seseorang mampu memengaruhi banyak. Lihat saja dukungan luar biasa kepada Hitler yang bukan hanya mengubah sejarah Jerman, tapi menjadi salah satu bukti kegagalan umat manusia yang diingat hingga sekarang. Manusia pada akhirnya dapat bertindak seperti teror pada dunia. Percaya tidak percaya, hati kita sebenarnya tertindas oleh kenyataan yang tak terhindarkan.

Pagi itu Jonggi berhasil bangun lebih cepat dari biasanya. Bukan karena dia tiba-tiba berubah menjadi rajin, tapi karena sejak kemarin malam, perutnya terserang penyakit misterius yang membuatnya berulang kali keluar-masuk toilet apartemennya. Karena bingung dia memutuskan untuk berkonsultasi dengan sahabatnya Adit.

“Wah..., kalau menurut analisis gua nih Jong, Lu kayanya sakit parah deh,” kata Adit dengan yakin.

“Serius Dit,” kata Jonggi panik.

“Iya serius. Lu buru-buru ke rumah sakit deh. Kalau sakit parah gini nih naga-naganya pasti bakal isdet,” Kata Adit dengan serius. Jadilah pagi itu dia memutuskan untuk “visitasi” ke rumah sakit. Siapa tahu Dokter di sana mengenal penyakit misterius yang menghampirinya.

Dengan terburu-buru, Jonggi mandi, berganti pakaian, lalu langsung menuju garasi mobilnya. Dan di sinilah dia sekarang, duduk tenang sambil menunggu namanya dipanggil untuk mengambil obat. Ternyata tidak ada masalah darurat yang menghantam perutnya selain masalah “tidak menjaga pola makan” dan “sering

makan sembarangan”. Dalam hati dia mengutuki Adit yang menipunya. Tapi salah sendiri juga langsung cepat percaya. Sambil melamun dia meratapi kebodohnya.

“Mas, permisi mau ikut duduk,” tiba-tiba seseorang menyentaknya.

“Oh iya, Pak, silakan,” katanya sopan. Di sampingnya, seorang pria paruh baya duduk dan meletakkan tasnya di bawah kursi tunggu.

“Lagi berobat juga Mas?” Kata pria paruh baya itu.

“Iya Pak, sekarang lagi nunggu obat,” kata Jonggi, “Bapak juga berobat?”

“Wah nggak, anak saya yang berobat. Tapi lagi makan di warung, jadi saya sendiri yang mengambil obatnya,”

“Oh..., sakit apa Pak? Demam? Flu?”

“Yah..., sebenarnya sakitnya cukup parah Mas. Tapi ya gitu gak ada biaya untuk berobat,” kata pria paruh baya itu sambil menghela nafas berat, “ini juga bisa berobat karena kemarin dapat duit dari caleg-caleg itu,” tambahnya pelan. Mungkin takut ada yang mendengar.

“Emang cukup Pak,” kata Jonggi penasaran. Meski Dia tidak setuju dengan tindakan pria itu, Dia penasaran untuk menggali lebih jauh.

“Ya kalau yang kasi cuma satu calon ya gak cukup. Tapi kan ada beberapa calon,” kata pria itu dengan pelan “ya begitulah hidup orang susah Mas. Kalau saya menolak, anak saya mungkin tidak bisa berobat hari ini,” tambahnya dengan sedih.

Jonggi hanya tersenyum kecil. Meski dia tidak setuju dengan tindakan pria itu, berbagai masalah pada kenyataannya bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Banyak orang berkata kalau kapitalis itu

penghisap uang, tapi masih dengan percaya diri memakai produk-produk mahal. Lihat saja para pemburu yang mengatasnamakan *fashion*. Lirik juga orang-orang yang terus menerus membeli pakaian meski lemari di rumah butuh tambahan. Atau lihat saja para pengemis dan pengamen yang dikasihani tapi juga dihina sebagai orang-orang yang tidak mau berusaha. Pada akhirnya, orang-orang hanya akan “pro” pada pemenuhan kebutuhan. Kenapa banyak calon pemimpin yang menjanjikan program-program dengan iming-iming “gratis” kepada masyarakat? Karena orang-orang “pro” pada pemenuhan kebutuhan. Apakah manusia sadar? Tentu saja sadar tapi tidak berarti mereka mau berubah.

Saat mendengar namanya dipanggil, Jonggi mengucapkan selamat tinggal kepada pria paruh baya itu. Saat itulah dia melihat seorang anak perempuan berlari menuju pria paruh baya itu. Di belakang anak itu, seorang Ibu yang tampak lusuh mengikuti dengan pelan.

“Bapak belum dapat obatnya,” kata anak itu polos.

“Belum dong sayang, kita kan harus mengantri dulu,” kata pria paruh baya sambil tersenyum. Sekarang siapa yang akan menyalahkan pria paruh baya yang penuh kasih kepada anak perempuannya itu? Pikir Jonggi sambil berjalan menuju parkir. Dengan cepat, dia mengendarai mobilnya keluar dari rumah sakit. Tiba-tiba matanya tertarik dengan berbagai foto politisi yang diletakkan di pinggi-pinggir jalan. Tidak pernah dia merasa setertarik ini.

Mereka memikul harapan dan impian orang banyak, pikirnya. Banyak orang mensakralkan pemilu sebagai pesta rakyat. Katanya pemilu itu untuk memilih wakil-wakilnya. Katanya para terpilih adalah orang-orang yang dipercaya rakyat untuk memimpin mereka. Pada

kenyataannya mereka yang disebut pemimpin adalah tumbal yang menampung harapan dan impian yang tidak dapat diwujudkan oleh orang-orang. Layaknya tongkat estafet, mereka menerima tongkat yang tidak bisa dipegang oleh kebanyakan orang.

Dalam perjalanannya pulang, Jonggi terus merenungkan pertemuan dengan pria paruh baya di rumah sakit tadi. Hidup pada kenyataannya dapat membuat orang terdorong melakukan tindakan yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang kita pegang. Bukan hanya pria itu, tetapi seluruh masyarakat juga terlibat dalam dinamika kompleks kehidupan yang kadang membuat orang berbuat di luar kebiasaan mereka.

Ia bertanya pada dirinya sendiri, sejauh mana kita sebagai individu dapat membentuk perubahan? Dan sejauh mana kita harus mengalah dengan pada realitas yang pahit? Pada kenyataannya hati kita tertindas. Tertindas oleh kenyataan. Apa itu ideologi? Apa itu prinsip hidup? Terkadang itu hanya hiasan yang mengharukan. Mengharukan karena tidak selalu dapat diwujudkan. Kita layaknya petani dan penjual es. Masing-masing berdoa agar hujan turun dan tidak turun. Kalau Tuhan memihak salah satunya, maka manusia hanya akan memilih salah satu untuk menjadi profesinya. Tapi kenyataannya tidak. Kamu bebas memilih menjadi petani atau menjadi penjual es. Dan sebagai orang bijak, kamu akan melihat apakah tepat bagimu untuk menjadi penjual es di musim hujan, atau menjadi petani di musim panas.***

Pino Ingin Rumah yang Besar

Oleh Kristofora Wiwi

“Rumah kita terlalu sempit!” protes Pino tupai.
“Setidaknya kita punya rumah,” jawab Titi.
Pino merengut. “Iya, tapi kecil. Aku ingin rumah yang besar,” gumam Pino.

Pino tupai tinggal di sebuah lubang pohon bersama ibu dan saudaranya, Titi. Di lubang itu pula mereka bersembunyi dari bahaya dan hewan buas yang ada di hutan.

“Kita harus bersyukur karena memiliki rumah,” kata ibu tupai. “Banyak tupai yang tidak bisa menemukan lubang pohon sehingga mereka harus membuat sarang dari ranting.”

“Betul, bu,” ucap Titi. “Tinggal di dalam lubang pohon membuat kita aman dari hujan dan angin kencang.”

“Kamu pintar,” puji ibu tupai.

“Yuk, sekarang kita mencari makan!” ajak ibu tupai.

Pino dan Titi segera mengikuti ibu mereka. Mereka melompat dari satu dahan ke dahan yang lain.

“Kita akan ke mana, Bu? Tanya Pino.

“Ke Tengah hutan,” jawab ibu tupai. “Kemarin Ibu melihat pohon rambutan di Tengah hutan. Buahnya banyak dan berwarna merah.”

“Wah, pasti rasanya manis,” ucap Pino bersemangat. Ia melupakan kekesalan tadi.

“Ayo, cepat! Nanti kita kehabisan,” seru ibu tupai.

Pino dan Titi bu bergegas. Sesampainya di pohon rambutan, mereka segera memakan buahnya.

“Hm, enakya rambutan-rambutan ini,” kata Pino

“Iya, rasanya segar dan manis,” ucap Titi

Hari semakin sore. Setelah merasa kenyang, para tupai kembali ke sarangnya masing-masing. Satu per satu mereka meninggalkan pohon rambutan.

“Malam ini, aku bisa tidur nyenyak karena perutku kenyang,” ucap Pino

Ibu tupai tertawa mendengarnya. “Kalau begitu, kamu harus bersyukur karena hari ini kita bisa makan dengan kenyang. Sekarang, ayo kita bergegas kembali ke sarang! Lihat, langit tampak gelap. Sepertinya sebentar lagi hujan akan turun.”

Pino, Titi, dan ibu tupai sampai di sarang ketika rintik hujan mulai turun. Tidak lama kemudian, hujan turun sangat deras. Angin bertiup sangat

kencang, menggoyangkan dahan-dahan pohon. Pino melihat beberapa tupai yang berlarian menuju pohon yang besar.

“Sedang apa mereka, Bu?” tanya Pino

Ibu tupai melihat ke arah yang dimaksud Pino.

“Oh, mereka pindah ke tempat yang lebih aman,” jawab ibu tupai. “Lihatlah, sarang ranting mereka rusak terkena angin kencang. Semoga saja mereka bisa menemukan tempat yang lebih baik.”

Pino memandnagi keluarga tupai yang berusaha menyelamatkan diri. Di sampingnya, Titi juga memandangi mereka.

“Kasihani sekali mereka,” kata Titi

Pino mengangguk. Ia berharap keluarga tupai itu bisa menemukan lubang pohon untuk tempat tinggal. Di sebuah lubang pohon, Pino melihat ibu burung hantu bersama ketiga anaknya. Mereka tidur berimpitan satu sama lain. Padahal, ukuran burung hantu lebih besar dari tupai. Namun, mereka terlihat nyaman tinggal di lubang pohon yang sempit.

Tiba-tiba Pino merasa bahwa selama ini ia kurang bersyukur. Ia tinggal di sebuah lubang pohon yang nyaman bersama ibu dan saudaranya. Lubang itu bahkan masih dapat digunakan untuk menyimpan sejumlah biji-bijian persediaan makanan.

“Pino, ayo kita tidur!,” seru ibu tupai. “Jangan terlalu lama di dekat lubang, nanti kamu basah terkena air hujan.”

Pino tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, lalu bergegas meghampiri ibu dan saudaranya yang sudah bersiap untuk tidur.

“Malam ini aku mau tidur di smaping Ibu,” ucap Pino sambil memeluk ibunya.

“Kalau begitu, kamu di sebelah kiri dan aku di sebelah kanan Ibu,” kata Titi

Malam itu, Pino tidur bersama ibu dan saudaranya dengan hati penuh Syukur. Ia bersyukur atas tempat tinggal yang mereka miliki. Meskipun sempit, sarang itu dapat melindungi mereka.

Aku tak perlu rumah yang besar. Tidak mengapa rumahku sempit, asalkan aku bisa bersama ibu dan saudaraku, ucap Pino di dalam hati.

Sementara itu, di luar hujan semakin deras.

Tidak lupa, Pino berdoa agar semua keluarga tupai bisa mendapatkan sarang yang aman dan nyaman.***

Akibat Pisah Rumah pada Tahun Pertama Perkawinan

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Romo yang baik, perkenalkan saya LP. Saya dan suami sudah 5 tahun menikah. Kami belum dikarunai anak. Pada tahun pertama pernikahan, kami menjalani hubungan jarak jauh, kami tinggal berbeda pulau karena pekerjaan. Tetapi setelah hidup bersama, suami mulai menunjukkan sikap kasar; temperamen dan seringkali memaki-maki serta merendahkan saya karena pendapatan (gaji) saya yang lebih rendah daripada pendapatannya.

Sudah 4 tahun ini juga saya mengalami kekerasan verbal dan fisik. Selain itu, sudah tidak pernah melakukan hubungan layaknya suami-istri. Tidak ada yang tahu, karena selama ini saya menyimpannya sendiri, tidak menceritakan ke siapapun. Jujur, sebenarnya saya sudah tidak kuat, Romo. Tetapi, di satu sisi saya juga menyadari bahwa Pernikahan Katolik merupakan Sakramen yang tidak bisa diceraikan atau dihilangkan begitu saja. Menurut Romo apa yang harus saya lakukan? Terimakasih Romo, Berkah Dalem.

a. Apa Penyebab Utama?

Tentu perlu dicari dan direnungkan: kira-kira apa penyebab utama atau pemicu sehingga suami berubah sikap menjadi pribadi temperamental, memaki-maki, dan merendahkan. Apakah bukan soal komunikasi yang kurang lancar? Apakah bukan soal kepedulian satu sama lain? Apakah bukan karena belum punya momongan? Perlu melihat secara objektif apakah gaji yang rendah dari istri yang menjadi penyebab perubahan sikap suami?

Dari kisah perkawinan ini, ada fakta yang menarik perhatian saya, yakni tahun pertama perkawinan dijalani tidak satu rumah. Apakah hal ini merupakan kesepakatan berdua? Atau hanya permintaan sepihak dari salah satu pasangan? Apakah hal ini sudah dibicarakan sebelum menikah? Dari fakta ini, ada yang perlu kita ketahui, yakni: yang mana yang menjadi prioritas Anda berdua? Apakah yang menjadi prioritas Anda adalah membentuk perkawinan atau mengejar karir dalam pekerjaan? Apakah di antara Anda berdua, adakah yang hanya

memandang perkawinan sebagai status semata?

Baik jika kita merenungkan sabda Yesus dalam Injil Markus 10: 7-8: “Sebab itu laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”. Dari kutipan ini, maka kesepakatan pasutri untuk “hidup bersama” perlu dijadikan sebagai prioritas. Apalagi tahun pertama perkawinan merupakan periode penyesuaian (*adjustment period*) antar-pasutri. Periode penyesuaian ini tidak mungkin terjadi jika tidak hidup bersama dalam satu rumah. Artinya, seharusnya tahun pertama perkawinan dilalui dengan hidup bersama dalam satu rumah. Sebab, di sini, pasutri mengalami perubahan dan penyesuaian agar pasutri saling beradaptasi dengan hidup dan peran baru.

Prof. Ted Huston, Ph.D, seorang peneliti dari Universitas Texas di Austin, mempublikasikan hasil penelitiannya dalam artikel berjudul “*What's Love Got to do with It? Why some Marriages Succeed and Others Fail*” (‘Apa yang harus

Dilakukan Cinta? Mengapa Beberapa Perkawinan Berhasil dan Lainnya Gagal'). Artikel itu dimuat dalam *Jurnal Personal Relationships*, 16 [2009], 301-327. Prof. Huston menemukan bahwa tahun pertama dan kedua perkawinan sangat menentukan. Sebab, cara pasutri menghidupi tahun pertama dan kedua sebagai periode penyesuaian (*adjustment period*), sangat penting untuk kelanggengan pernikahan mereka. Pada tahun-tahun ini, kestabilan cinta, afeksi, kepekaan, tanggung jawab di antara pasutri menentukan kualitas hidup bersama mereka.

Prof. Huston menyimpulkan bahwa ternyata pasutri yang terus mempertahankan perkawinan adalah pasutri yang mampu mengalami dan memiliki perasaan positif terhadap pasangannya selama periode awal hidup perkawinan mereka. Namun, penurunan cinta, afeksi, kepekaan dan tanggung jawab pada tahun awal perkawinan, bisa menjadi pemicu retak dan gagalnya perkawinan. Banyak pasutri baru rentan terhadap konflik jika ekspektasi (harapan) yang mereka idealkan ternyata mereka tidak alami dalam hidup nyata.

Bercermin dari penelitian Prof. Huston ini, maka sangat baik jika Mbak LP merenungkan beberapa hal. *Pertama*, apakah pada tahun pertama perkawinan yang dijalani tidak satu rumah, tidak menjadi penyebab turunnya rasa cinta dari suami? *Kedua*, oleh karena Anda berdua berpisah tempat tinggal selama satu tahun awal perkawinan, bagaimana Anda berdua saling menyesuaikan diri untuk membangun relasi sebagai suami-istri? *Ketiga*, selama Anda berpisah tempat tinggal, siapakah kira-kira yang lebih dominan “kangen” bertemu dengan pasangannya: Anda atau suami? Atau, hubungannya dingin-dingin atau datar-datar saja?



Setelah Mbak LP menemukan jawaban terhadap beberapa pertanyaan di atas, maka setelahnya perlu mencari cara-cara bijak untuk memperbaiki relasi dengan suami.

b. Melakukan Rekonsiliasi

Memang idealnya, jika ada masalah dalam keluarga, maka pasangan itu sendiri perlu berani dan rendah hati untuk membicarakan masalah itu kepada pasangannya. Namun, jika belum berhasil melakukan ini, maka baik jika melibatkan orang dekat yang dapat dipercaya membantu Mbak LP untuk berekonsiliasi dengan suami. Biasanya, orangtua atau mertua atau sanak saudara-saudari. Jika ini masih belum membuahkan hasil, maka silakan bicarakan ke Pastor Paroki atau pastor yang Mbak LP kenal yang sekiranya bisa membantu untuk berdamai dengan suami.

Di beberapa paroki dan keuskupan ada yang menyediakan layanan Konsultasi Keluarga. Jika di paroki Mbak LP tersedia layanan ini, maka baik juga berkonsultasi kepada mereka. Siapa tahu bisa membantu proses rekonsiliasi dengan suami. Minimal, Mbak LP bisa pelan-pelan terobati dari keterluakan hati karena permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, Mbak LP tetap tegar dan kuat, kendati mengalami “ombak dahsyat” dalam keluarga.

Gereja sangat menganjurkan pasutri

agar memaafkan pasangannya jika berbuat salah demi kebaikan keluarga (bdk. Kanon 1152). Gereja meminta pasutri untuk tidak menutup pintu hatinya memaafkan pasangannya, menerima “ketidak-sempurnaannya”. Itu sebabnya, memaafkan di sini mesti “memaafkan dengan sikap Kristiani”, yaitu memaafkan tanpa batas dan tanpa syarat. Rujukan ajaran Gereja ini adalah Sabda Yesus dalam Injil Matius 18: 21-22: “Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali? Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali”.

Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* (AL) menasihati keluarga-keluarga Kristiani: “Penting bagi umat Kristiani untuk menghayati sikap kasih ini lewat cara mereka memperlakukan anggota keluarganya yang kurang pengetahuan imannya, lemah atau kurang kuat imannya. Kadang hal yang sebaliknya terjadi, dalam konteks keluarga: yang mestinya beriman dewasa dalam keluarga menjadi sangat sombong. Sikap rendah hati tampak di sini sebagai bagian dari kasih, karena untuk dapat memahami, memaafkan dan melayani orang lain dari hati, haruslah menyembuhkan kesombongan dan memupuk kerendahan hati” (AL 98).

c. Penyebab Menolak Berhubungan Suami-Istri

Dalam banyak kasus, jika salah satu dari pasangan sudah tidak mau melakukan hubungan suami-istri, maka ada beberapa kemungkinan yang terjadi.

Pertama, perasaan kurang “nyaman” karena komunikasi tidak lancar, relasi suami-istri kurang harmonis. Jika ini

terjadi, maka perlu ditata kembali soal ini. Perasaan kurang nyaman ini semakin terkondisikan jika pasutri pada tahun pertama perkawinan “gagal” untuk saling menyesuaikan diri.

Kedua, ada masalah lain yang sedang dihadapi. Tapi, kadang tidak ditangkap oleh pasangannya bahwa sedang mengalami “masalah”. Masalah itu bisa soal pekerjaan. Bisa soal relasi dengan rekan kerja atau malah relasi dengan atasan dalam pekerjaan.

Ketiga, bisa jadi sudah memiliki “dambaan hati” lain. Perselingkuhan ini bisa saja terjadi karena sempat hidup berpisah dengan suami dalam waktu yang cukup lama: satu tahun. Tentu sebagai umat Katolik, perselingkuhan semacam ini seharusnya tidak terjadi. Bagi Gereja, hanya kematian yang memisahkan suami-istri.

Keempat, perasaan bahwa pasangannya tidak “seperti dulu”, tidak seperti yang dialami sejak masa pacaran. Dia merasa seperti “orang lain”, ada perubahan drastis.

Semoga suami Mbak LP tidak sedang mengalami salah satu dari keempat kemungkinan ini. Semoga Mbak LP mengusahkan berdamai dengan suami kendati suami “mungkin” tetap cuek. Syukur jika suami akhirnya pelan-pelan mau baik dengan Mbak LP. Doa kami mengiringi Mbak LP.***

**Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. pribadi

Selepas Sidang Skripsi

Saya anak pertama dari dua bersaudara, tinggal bersama ibu karena orang tua bercerai 10 tahun lalu. Hidup kami sangat sederhana. Bersyukur saya dapat beasiswa untuk kuliah. Saya belajar sungguh agar bisa jadi sarjana, diterima kerja dan menghasilkan uang untuk keluarga. Prestasi akademis saya cemerlang, saya juga aktif di kampus, baik di jurusan maupun di pusat. Saat mengerjakan skripsi saya mendapat 2 dosen, pembimbing 1 (bapak A) dan pembimbing 2 (ibu B). Sejak awal proses bimbingan, ibu B sulit ditemui, dia pernah berpesan “Bimbingan saja dengan bapak A, saya akan setuju”. Beliau menjabat sebagai ketua jurusan, sering terlihat sibuk di kampus. Saya bimbingan dengan bapak A sampai penulisan skripsi selesai dan saya daftar sidang.

Seminggu sebelum sidang saya meminta tanda tangan ibu B, beliau kelihatan kaget membaca skripsi saya karena isinya tidak sesuai dengan jurusan kami. Saya diminta mengubah judul dan isi/tulisan, sementara data yang sudah diambil tetap bisa digunakan. Saat saya sampaikan ke bapak A beliau mengatakan “Terus saja jalan ke sidang, skripsi kamu aman”. Jadi saya teruskan mengurus sidang. Di hari H sidang ternyata bapak A berhalangan hadir karena alasan yang saya kurang pahami. Dengar-dengar kabar konon relasi bapak A dan ibu B sedang buruk, mereka berselisih paham.

Jadilah saya sidang dengan penguji ibu B dan 2 ibu dosen lainnya yang kebetulan sahabat ibu B. Saya “dirujuk habis” oleh para penguji. Ekspresi dan komentar ibu B sangat mengintimidasi. Misalnya “Kamu tidak tahu malu, ya! Dengan skripsi separah ini masih bisa senyum-senyum seperti itu”. “Dasar manusia sombong, sudah diberi saran perbaikan, tidak ada bedanya”. Saat dosen penguji bertanya, saya mencoba jawab selengkap mungkin. Lalu dosen tersebut konfirmasi jawaban kepada ibu A dan disambut dengan ketus “Mana saya tahu, bimbingan dengan saya saja tidak pernah!”.

Beruntung saya lulus sidang dengan nilai B, IPK saya 3.88, yudisium dengan pujian (cum laude). Saya lulus dalam waktu 3 tahun 2 bulan, mahasiswa kedua yang lulus di angkatan saya. Saya pun mendaftar untuk wisuda sambil mengurus revisi skripsi. Ternyata masih melelahkan karena ibu A tidak mau ditemui, chat tidak dijawab, telpon tidak diangkat, saya bolak balik ke kampus beliau tidak mau ditemui. Saat ini keluarga saya bersukacita menyiapkan wisuda, tapi saya malahan depresi. Saya tidak mau ketemu siapapun, murung, mudah marah, dan terus kuatir. Apa jadinya kalau saya wisuda tapi revisi belum ditandatangani? Bagaimana kalau saat wisuda ibu A menyindir tentang saya? Apa saya layak wisuda sementara revisi belum beres?

C – 21 tahun

Dear C yang baik

Selamat atas prestasi yang selama ini diraih sampai lulus sarjana. Meskipun demikian, ujian sidang skripsi ternyata masih menyisakan beban di hati. Saat ini kondisi emosimu masih rapuh. Sebaiknya luangkan waktu, menata diri agar pikiran kembali jernih, sehingga emosi lebih stabil.

Ada cerita menarik tentang seorang gadis yang marah karena tidak diundang ke pesta ulang tahun temannya. Peristiwa ini dialami saat emosinya labil dan pikirannya keruh. Jika saja pikirannya jernih dia akan mengecek ulang kesimpulan yang ia tarik, mencari informasi yang jelas dan akurat tentang realitas selengkapnyanya. Tapi emosi yang dominan membuatnya

bersikeras memaknakan “tidak diundang” sebagai tanda “aku tidak disukai” “Temanku tega mengkhianati persahabatan kami”.

Tekanan emosi cenderung membuat orang memproses informasi secara keliru, menilai hidupnya gelap tidak ada harapan, melompat pada kesimpulan sebelum mengumpulkan data-data lengkap, percaya bahwa perasaan dan pikirannya itu benar. Sebaliknya, situasi emosi yang tenang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengoreksi proses berpikirnya, dengan demikian orang mendapat gambaran yang lebih sesuai dengan situasi (realistis), fleksibel (tidak kaku) dan relatif (tidak absolut).

Lanjutan cerita tadi, si gadis mendapatkan

kabar ternyata temannya mengundang dia ke pesta ulang tahun. Pesan disampaikan kepada ibu si gadis, tapi ibu lupa menyampaikannya. Maka gadis itu tiba pada satu pelajaran penting “Jika saja saya tidak marah-marah, saya tidak akan mengambil kesimpulan yang salah”.

Menguatkan sisi emosi berdasarkan kejernihan berpikir merupakan salah satu ciri dari Terapi Kognitif, dikembangkan oleh Aaron T. Beck seorang psikiater Amerika, beliau mengatakan “Bukan kejadian yang membentuk emosi kita melainkan makna apa yang kita lekatkan pada kejadian tersebut”. Saat ini C dalam keadaan depresi karena terluka hati saat sidang serta proses revisi yang tidak kunjung usai. Coba tanyakan kepada diri sendiri bagaimana pemaknaan C terhadap situasi tersebut, pikiran apa saja yang muncul? Jika yang muncul adalah serangkaian pemikiran yang kaku dan absolut, baik ditujukan kepada diri sendiri, misalnya: “Saya gagal. Saya tidak punya muka lagi untuk hadir di kampus. Saat wisuda saya pasti disalahkan karena belum beres revisi”. Atau ditujukan kepada orang lain, misalnya: “Dosen seharusnya memahami kesulitan mahasiswa. Dosen tidak boleh bersikap subyektif dan tidak fair. Teman-teman pasti menertawakan saya”. Pemikiran kaku, absolut yang bersifat negatif dan meng-generalisir ini menjadi alarm untuk segera melakukan perubahan. Dengan mengubah cara berpikir, maka perasaan terhadap peristiwa itu juga akan berubah.

Misalnya C bisa mulai berpikir “Sudah 3 tahun saya jadi yang terbaik di kampus, jika sekali-sekali saya “jatuh” tidak apa-apa juga”. “Di kampus ini ada ribuan mahasiswa, kejadian seperti yang saya alami hanyalah salah satu saja” “Saat wisuda yang dilihat adalah yudisiumnya, belum pernah ada yang dipanggil namanya karena revisi”. Terkait orang lain bisa ditanamkan pemikiran “Mungkin ibu A sangat sibuk, ia ingin saya siap sepenuhnya”. “Dosen juga manusia, dia

berhak bersikap apa saja” “Teman-teman pasti belajar dari kejadian ini, semoga mereka bisa mempersiapkan diri lebih baik”.

Dengan memiliki sudut pandang alternatif orang dapat memilih cara pandang yang positif dan konstruktif terhadap permasalahannya. Mengubah cara pandang tidak semudah membalik telapak tangan, saat orang merasa dalam tekanan psikologis dia cenderung berpikir lebih kaku dan menyimpang (terdistorsi), penilaiannya menjadi terlalu di-generalisir dan absolut, dan pemaknaannya mengenai diri dan dunia menjadi tak tergoyahkan.

Ada 5 elemen yang mempengaruhi cara manusia menyesuaikan diri dengan situasi, yaitu: elemen lingkungan, pemikiran, emosi, perilaku dan fisik. C mengalami situasi sidang yang tidak fair (lingkungan), muncul penilaian diri gagal dan bersalah (pemikiran), merasa depresi (emosi), menarik diri dari aktivitas sosial (perilaku) dan sering merasa lelah (fisik). Bayangkan jika C bisa menguatkan niat dan tekad untuk melakukan perubahan pada salah satu elemen, misalnya: kembali aktif bersosialisasi (perilaku). Dengan bertemu teman dan orang-orang baru maka peluang untuk perubahan positif pada 4 elemen lainnya akan bertambah. Misalnya: jadi muncul kesibukan baru terkait menambah penghasilan (lingkungan), melihat diri sebagai orang berguna (pemikiran), suasana hati membaik (emosi) dan mulai merasa berenergi (fisik).

Dear C, gelar sarjana yang kau sandang akan semakin bermakna jika disertai kematangan emosi dan kejernihan berpikir. Di setiap situasi yang dihadapi, manusia selalu memiliki alternatif (lebih dari satu) cara pandang. Pilihlah cara berpikir yang positif dan konstruktif, agar kehidupan emosi selalu tertata dan mampu mencerminkan realitas kehidupan dengan jernih, apa adanya, maka hidup akan lebih ringan untuk dijalani. Selamat membuka lembaran baru, meniti karier.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

AYO HITUNG BERSAMA

jangan ada yang terlewat ya yuk kita hitung



	<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>
	<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>		<input type="text"/>

Kirimkan hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
 Email diterima paling lambat 31 Maret 2024.
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.521/2024



Yayasan Sekar Mawar - Keuskupan Bandung
Pusat Rehabilitasi & Pencegahan NAPZA

Pasar Murah Ramadhan - 2024

MOHON PARTISIPASI SUMBANGAN BARANG

Untuk Pasar Murah Ramadhan,
pada hari Minggu, 31 Maret 2024

Hasil Penjualan akan digunakan
untuk membantu karya sosial
kemanusiaan di Yayasan Sekar
Mawar, khususnya untuk
mendukung kegiatan di Panti
Rehabilitasi NAPZA.

Batas Pengumpulan barang
25 Maret 2024

ALAMAT PENGIRIMAN

- Sekretariat Yayasan Sekar Mawar**
Jl. Surya Kencana No. 2 Bandung 40132
HOTLINE :0812.145.222.55
Email : ysekarmawar@gmail.com
- Panti Rehabilitasi NAPZA**
Jl. Tangkuban Perahu No. 108
Cibogo, Lembang,
Telp. 022-2786451

JENIS

Jenis barang yang akan dijual dalam
Pasar Murah adalah jenis non-
pangan seperti :

- Baju dewasa laki-laki & perempuan
- Baju anak laki-laki & perempuan
- Tas, dompet
- Sepatu, sandal
- Handuk
- Sarung, peci/topi, sajadah
- Sprei, sarung bantal, bed cover
- Asesoris untuk dewasa dan anak-anak, dll.

Catatan :

-Barang-barang tersebut adalah barang yang belum pernah dipakai atau barang baru.

KONTAK INFO : 0812 145 222 55

www.sekarmawar.com @yayasansekarmawar



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

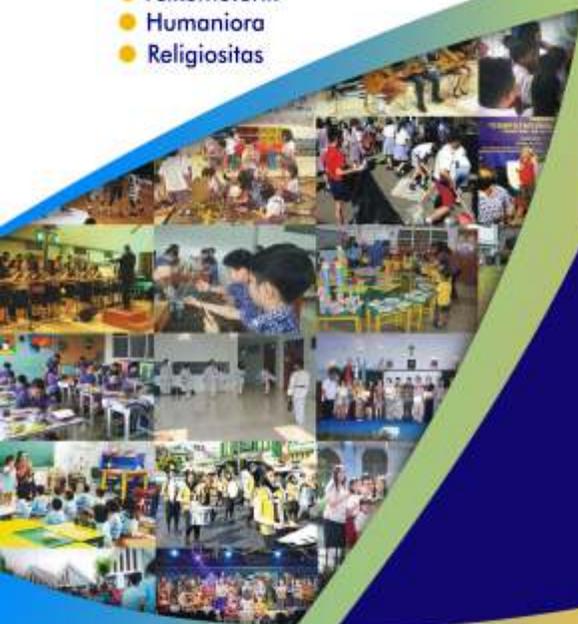
Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH,
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan
gemilang di sekolah
Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu
bangsa maju



● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat
menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

